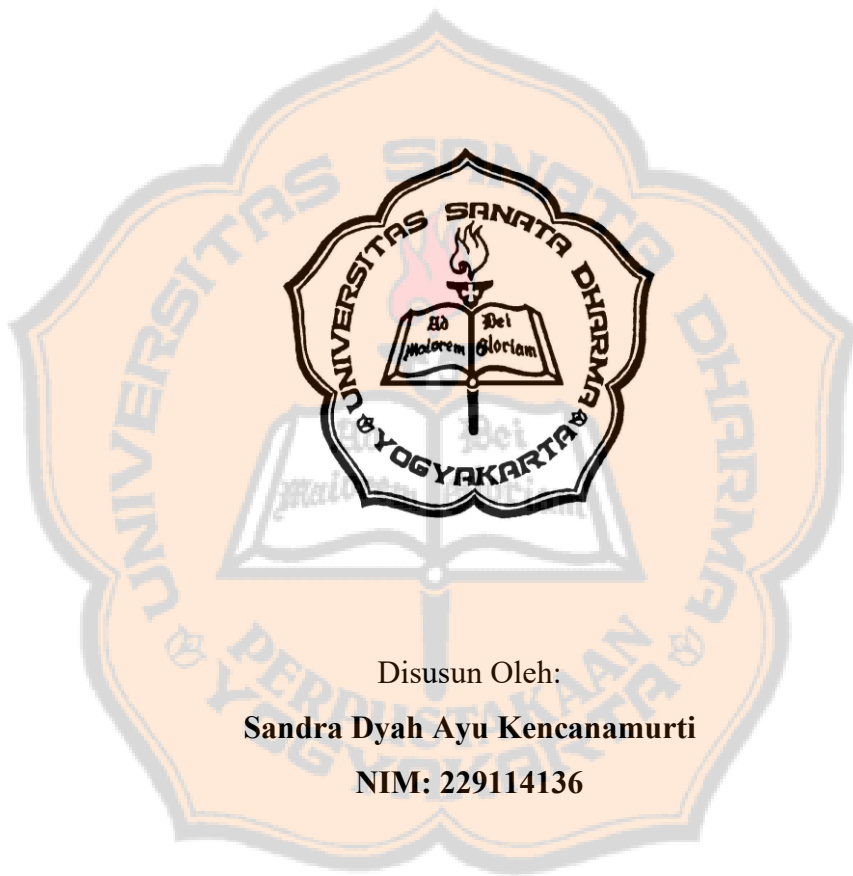


**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN
KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN PADA MAHASISWA
TINGKAT AKHIR**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Program Studi Psikologi



Disusun Oleh:
Sandra Dyah Ayu Kencanamurti
NIM: 229114136

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

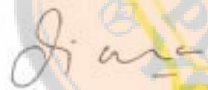
SKRIPSI

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA
DAN KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN
PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR**

Disusun oleh:
Sandra Dyah Ayu Kencanamurti
NIM : 229114136

Pembimbing

telah disetujui oleh:



Diana Permata Sari, S.Psi, M.Sc.

Tanggal: 14 April 2026

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

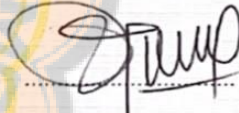
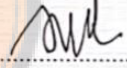
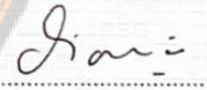
HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA
DAN KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN
PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Sandra Dyah Ayu Kencanamurti
NIM: 229114136

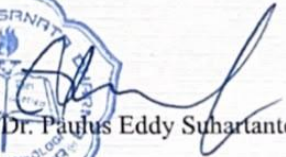
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 14 April 2026
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua (Merangkap Anggota)	Agung Santoso, Ph.D.	
Sekretaris (Merangkap Anggota)	Dr. Victorius Didik Suryo Hartoko	
Anggota	Diana Permata Sari, S.Psi, M.Sc.	

Yogyakarta, 14 April 2026

Fakultas Psikologi
Universitas Sanata Dharma
Dekan



Dr. Paulus Eddy Suhartanto

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

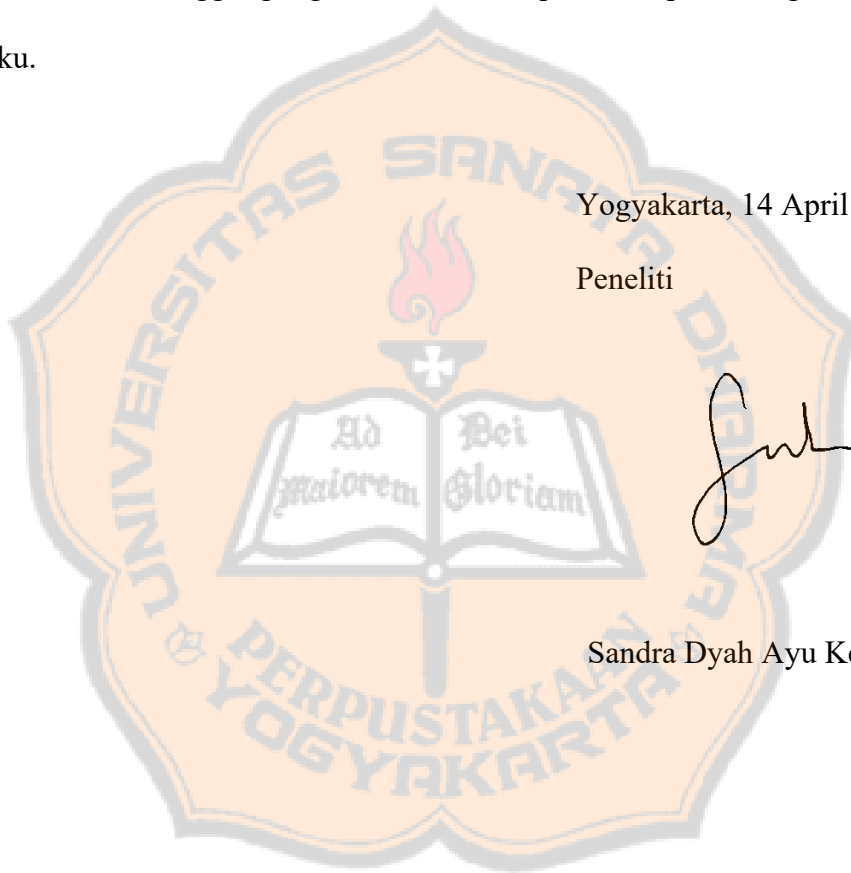
Apabila ini kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 April 2026

Peneliti



Sandra Dyah Ayu Kencanamurti



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Sandra Dyah Ayu Kencanamurti

Nomor Mahasiswa : 229114136

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Ketakutan Akan Kegagalan
pada Mahasiswa Tingkat Akhir”**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain secara *Fulltext/Tidak-Fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Atas kemajuan teknologi informasi, saya tidak keberatan jika nama, tanda tangan, gambar atau *image* yang ada di dalam karya ilmiah saya terindeks oleh mesin pencari (*search engine*), misalnya *google*.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 14 April 2026

Yang menyatakan



(Sandra Dyah Ayu Kencanamurti)

HALAMAN MOTTO

“No matter what anybody tells you, words and ideas can change the world.

Carpe diem. Seize the days.”

Dead Poets Society



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Allah SWT, sebagai sumber segala rahmat, kekuatan, dan pengharapan dalam setiap perjalanan hidup. Terima kasih atas anugerah, pertolongan, dan kehadiran-Nya yang tidak pernah terputus selama proses penyusunan skripsi ini. Segala puji dan kemuliaan hanya bagi-Nya.

Keluarga tercinta, yang selalu hadir melalui doa, dukungan, dan kasih sayang tanpa syarat. Terima kasih atas semua pelajaran hidup, semangat, dan doa yang kalian berikan. Semoga karya sederhana ini bisa membuat kalian tersenyum bangga.

Diana Permata Sari, S.Psi, M.Sc selaku dosen pembimbing, atas kesediaan membimbing dengan sabar, mengarahkan dengan jelas, serta memberikan masukan yang membangun. Terima kasih karena telah meluangkan waktu dan perhatian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Diri saya sendiri, Sandra. Terima kasih telah bertahan sejauh ini dan tidak pernah berhenti berusaha untuk menjalani setiap proses perkuliahan dengan segala tantangan yang ada. Semoga karya ini menjadi bukti bahwa ketekunan tidak pernah sia-sia, serta pengingat untuk terus mempercayai setiap proses yang Allah izinkan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas kasih karunia, penyertaan, dan pertolongan-Nya yang begitu melimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dan Ketakutan akan Kegagalan pada Mahasiswa Tingkat Akhir” dengan baik. Penyusunan skripsi ini berjalan dengan bantuan, dukungan, dan perhatian dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Paulus Eddy Suhartanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma dan Bapak Dr. Yohanes Heri Widodo, Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
2. Ibu Diana Permata Sari, S.Psi, M.Sc., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih untuk waktu, motivasi, saran, dan ilmu yang sudah diberikan selama Seminar 1 hingga selesainya skripsi ini. Saya ucapkan banyak terima kasih atas ketelitian, kesabaran, dan waktu yang telah ibu berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Timotius Maria Raditya Hernawa, M.Psi., selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis. Terima kasih untuk motivasi dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan.
4. Seluruh dosen dan karyawan di Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan bantuan layanan administratif selama proses perkuliahan.

5. Keluarga tercinta yaitu Ayah, Mama, dan Kakak yang senantiasa memberikan dukungan, menjadi tempat pulang, serta sumber kekuatanku. Terima kasih atas perjuangan Ayah dan Mama selama ini.
6. Asa Sartana, Deska Aulya, dan Hanna Marzuki selaku orang terdekat penulis yang selalu menjadi tempat berbagi suka duka dalam hal apapun. *Thank you for your laughter, support, and countless moments that made this journey a lot less overwhelming and a lot memorable.*
7. Zaidan Zabzarazi, yang selalu kebersamai dan memberi warna termanis dalam hidupku. Terima kasih sudah senantiasa memberikan semangat, bantuan, dan segala dukungan selama pengerjaan skripsiku. *I am so grateful to have you in my life.*
8. Shelly Cleodora, Narinda Tyas, Angela Edeline, Elisabeth Novi, Sintya Theda, Dwi Pandan, Galuh Kirana, teman perkuliahanku yang senantiasa menemani, mendukung, dan berkembang. *I am so grateful for having a precious moment and great experiences with you. See you all on top!*
9. Isabella Sekar, Helvi Agustian, Kezia Aprilian, Vinsensa Vania, Drevina Laurencia, Alexander Adma dan teman-teman UKM *Bloody Army*. Terima kasih karena telah menerima dan merangkul penulis sejak awal perkuliahan. Terima kasih juga untuk kebersamaan saat *midnight strolling* selepas latihan basket yang penuh kenangan. *I hope our paths cross again!*
10. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi, terutama kelas 22B, teman kepanitiaan, kelompok KKN Banjarsari 147, dan teman-teman bimbingan skripsi. Terima kasih atas dinamika, kebersamaan, dan bantuannya selama proses perkuliahan.

11. Para *expert judgement* skala penelitian, Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memeriksa skala penulis.
12. Seluruh responden yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengisi skala penelitian ini.
13. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya untuk dukungan dan doa kalian.



ABSTRAK

Kencanamurti, S. D. A. (2026). Hubungan dukungan sosial orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa tingkat akhir. *Skripsi*. Yogyakarta: Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa tingkat akhir. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa tingkat akhir. Subjek dalam penelitian ini sebanyak mahasiswa tingkat akhir berusia 20-25 tahun yang terdiri dari 180 perempuan dan 43 laki-laki. Sampel diambil dengan teknik *convenience sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan teknik survei dalam pengambilan data. Alat ukur yang digunakan adalah *Social Provisions Scale* (SPS) milik Cutrona dan Russell (1987) dan *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) milik Conroy (2003) yang keduanya dimodifikasi oleh peneliti. Skala dukungan sosial orang tua memiliki nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,893 dan skala ketakutan akan kegagalan memiliki nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,970. Data penelitian dianalisis dengan uji korelasi analisis parametrik yaitu *Pearson's Product Moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan sosial orang tua memiliki hubungan yang signifikan negatif dengan ketakutan akan kegagalan ($r = -0,398$, $p < 0,001$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa tingkat akhir. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua yang diterima, maka semakin rendah tingkat ketakutan akan kegagalan yang dirasakan.

Kata Kunci: dukungan sosial orang tua, ketakutan akan kegagalan, *emerging adulthood*, mahasiswa tingkat akhir.

ABSTRACT

Kencanamurti, S. D. A. (2026). *The Relationship between Parental Social Support and Fear of Failure among Final-Year Students. Undergraduate Thesis.* Yogyakarta: Department of Psychology. Faculty of Psychology, Universitas Sanata Dharma.

This study aims to examine the relationship between parental social support and fear of failure among final-year university students. The hypothesis proposed that there is a relationship between parental social support and fear of failure in final-year students. The participants consisted of final-year students aged 20–25 years, including 180 females and 43 males. The sample was obtained using a convenience sampling technique. This research employed a quantitative correlational design with a survey method for data collection. The instruments used were the Social Provisions Scale (SPS) developed by Cutrona and Russell (1987) and the Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI) developed by Conroy (2003), both of which were modified by the researcher. The parental social support scale demonstrated a Cronbach's alpha of 0.893, while the fear of failure scale showed a Cronbach's alpha of 0.970. Data were analyzed using a parametric correlation test, namely Pearson's Product Moment. The results indicated a significant negative relationship between parental social support and fear of failure ($r = -0.398$, $p < 0.001$). Based on these findings, it can be concluded that there is a relationship between parental social support and fear of failure among final-year students. Higher levels of parental social support are associated with lower levels of fear of failure.

Keywords: *parental social support, fear of failure, emerging adulthood, final-year students.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II.....	9
2.1 Ketakutan akan Kegagalan (<i>Fear of failure</i>).....	9
2.1.1 Definisi Ketakutan akan Kegagalan.....	9
2.1.2 Dimensi Ketakutan akan Kegagalan	9
2.2.3 Faktor-faktor yang memengaruhi Ketakutan akan Kegagalan.....	10
2.2 Dukungan Sosial Orang Tua	12
2.2.1 Definisi Dukungan Sosial Orang Tua	12
2.2.2 Dimensi Dukungan Sosial.....	14
2.2.3 Dampak Dukungan Sosial Orang Tua	16
2.3 Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Tahap Perkembangan <i>Emerging Adult</i> .	17
2.4 Dinamika Hubungan antara Dukungan Sosial Orang tua dan Ketakutan akan	20
Kegagalan pada Mahasiswa Tingkat Akhir.....	20

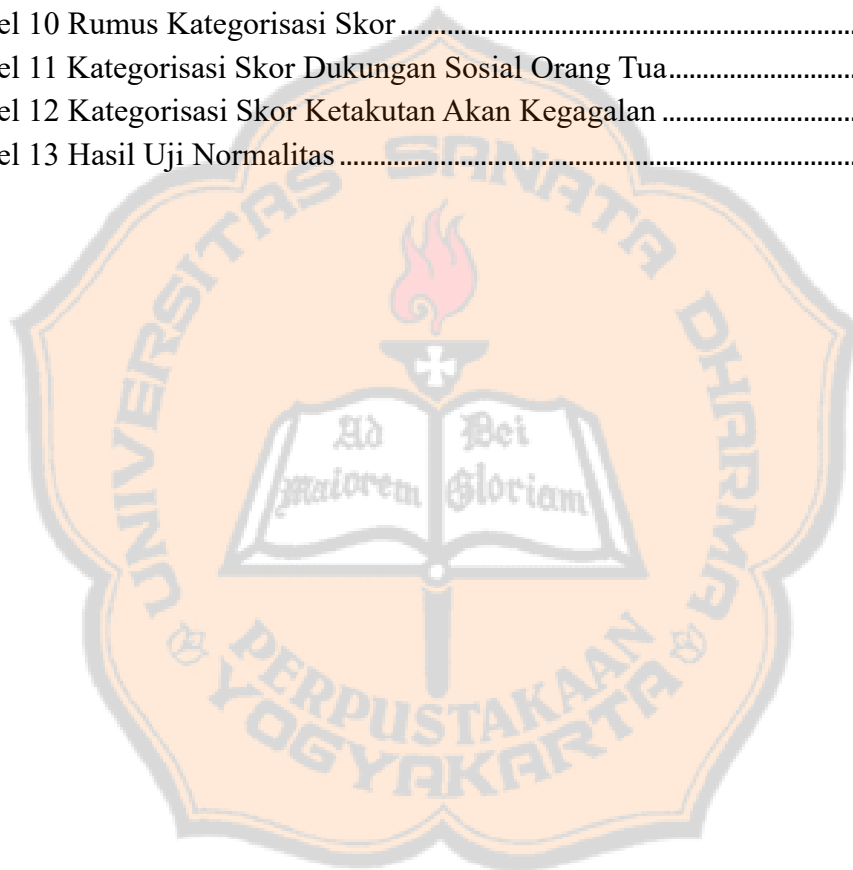
2.5 Skema Teoritis Penelitian	25
2.6 Hipotesis	25
BAB III	26
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian	26
3.3 Definisi Operasional	27
3.3.1 Dukungan Sosial Orang Tua	27
3.3.2 Ketakutan akan Kegagalan	28
3.4 Partisipan Penelitian	29
3.4.1 Populasi	29
3.4.2 Teknik Pengambilan Sampel	29
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data	29
3.5.1 Skala Dukungan Sosial Orang Tua	30
3.5.2 Skala Ketakutan akan Kegagalan	32
3.6 Prosedur Penelitian	35
3.6.1 Penyusunan Item	35
3.6.2 Uji Validitas	36
3.6.3 Penyusunan Kuesioner	36
3.6.4 Uji Coba Skala Penelitian	37
3.7 Pengujian Alat Ukur Penelitian	37
3.7.1 Validitas	37
3.7.2 Uji Coba dan Seleksi Item	38
3.7.3 Reliabilitas	41
3.8 Metode Analisis Data	42
BAB IV	43
4.1 Pelaksanaan Penelitian	43
4.2 Deskripsi Subjek Penelitian	44
4.3 Deskripsi Data Penelitian	45
4.3.1 Kategorisasi Data Penelitian	45
4.4 Analisis Data Penelitian	47
4.4.1 Uji Asumsi	47
4.5 Pembahasan	53

BAB V.....	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Keterbatasan Penelitian	56
5.3 Saran.....	57
5.3.1 Bagi Penelitian Selanjutnya	57
5.3.2 Bagi Orang Tua	57
5.3.3 Bagi Mahasiswa Akhir	58
DAFTAR PUSTAKA	59



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Skor Skala Dukungan Sosial Orang Tua	31
Tabel 2 Blue Print Skala Dukungan Sosial Orang Tua.....	31
Tabel 3 Skor Skala Ketakutan Akan Kegagalan.....	34
Tabel 4 Blue Print Skala Ketakutan Akan Kegagalan.....	34
Tabel 5 Sebaran Uji Item Skala Dukungan Sosial Orang Tua.....	39
Tabel 6 Sebaran Uji Item Skala Ketakutan Akan Kegagalan	39
Tabel 7 Reliabilitas Skala Dukungan Sosial Orang Tua.....	41
Tabel 8 Reliabilitas Skala Ketakutan Akan Kegagalan	42
Tabel 9 Data Demografis Partisipan	44
Tabel 10 Rumus Kategorisasi Skor	45
Tabel 11 Kategorisasi Skor Dukungan Sosial Orang Tua.....	46
Tabel 12 Kategorisasi Skor Ketakutan Akan Kegagalan	47
Tabel 13 Hasil Uji Normalitas	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Ketakutan akan Kegagalan pada Mahasiswa Tingkat Akhir.	25
Gambar 2. Q-Q Plots Normalitas Dukungan Sosial orang Tua	49
Gambar 3. Q-Q Plots Normalitas Ketakutan Akan Kegagalan	49
Gambar 4. Scatter Plots Residuals Dukungan Sosial Orang Tua dan Residuals Ketakutan Akan Kegagalan	51



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa tingkat akhir merupakan individu yang berada pada tahap akhir masa studi dan sedang dalam proses penyusunan tugas akhir. Mahasiswa akhir berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu fase transisi menuju dewasa yang dihadapkan pada berbagai tantangan dan keputusan penting, seperti melanjutkan studi, memasuki dunia kerja, serta membangun hubungan romantis yang lebih serius (Arnett, 2007; Belle, dkk., 2022; Robinson, dkk., 2021). Fase ini dapat memunculkan tekanan yang tinggi dan memicu rasa takut akan kegagalan. Penelitian menemukan bahwa mayoritas mahasiswa akhir yang sedang mengerjakan skripsi merasakan ketakutan akan kegagalan yang menjadi salah satu stresor dominan (Parastiara & Yoenanto, 2022; Alam, dkk., 2025). Ketakutan ini berdampak negatif, seperti meningkatnya stres, gangguan tidur, kecemasan sosial, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan (Zahro & Amelia, 2025). Lebih lanjut, Anwar, dkk. (2022) mengungkapkan bahwa kecemasan dan ketakutan selama proses pengerjaan skripsi dapat mendorong mahasiswa melakukan tindakan ekstrem sebagai akibat dari tekanan emosional dan kekhawatiran terhadap kegagalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketakutan akan kegagalan tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga memicu tekanan psikologis, sehingga perlu diteliti lebih mendalam untuk mengembangkan intervensi yang efektif.

Ketakutan akan kegagalan merupakan kecenderungan emosional dan motivasional seseorang untuk menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan kegagalan dalam konteks pencapaian (Atkinson, 1957; Elliot & Thrash, 2004; Conroy,

dkk., 2007). Individu yang memiliki ketakutan terhadap kegagalan cenderung menghindari situasi yang berpotensi kompetitif dan berisiko sebagai bentuk antisipasi terhadap konsekuensi negatif dari kegagalan, yang sering kali disertai perasaan tidak berdaya dalam mencapai keberhasilan atau tujuan (Conroy, 2001). *Fear of failure* memiliki lima aspek yang merepresentasikan berbagai bentuk ketakutan, seperti takut mengalami rasa malu, penilaian negatif terhadap diri sendiri, ketidakpastian masa depan, hilangnya ketertarikan orang-orang terdekat, hingga mengecewakan orang-orang terdekat (Conroy dkk., 2002). Ketakutan akan kegagalan dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Conroy, dkk. (2002) menyatakan bahwa individu yang berprestasi dalam suatu bidang kerap memandang ketakutan akan kegagalan sebagai pendorong untuk mencapai kinerja tinggi. Namun, bagi sebagian orang justru dapat menimbulkan hilangnya motivasi (Elliot & Thrash, 2004).

Ketakutan akan kegagalan tidak timbul dengan tiba-tiba, namun terpengaruh oleh sejumlah faktor. Conroy (2002) mengidentifikasi empat faktor utama yang berkontribusi terhadap perkembangan *fear of failure*, yaitu pengalaman masa kanak-kanak, kondisi lingkungan yang mencakup keluarga dan institusi pendidikan, pengalaman dalam proses pembelajaran, serta faktor subjektif dan kontekstual. Kemudian, ditemukan bahwa *fear of failure* cenderung meningkat seiring bertambahnya usia (Meyza dkk., 2011; Schayek & Maroun, 2015). Temuan ini mengindikasikan bahwa ketakutan akan kegagalan lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan, khususnya pengalaman serta interaksi individu dengan lingkungan eksternal sepanjang kehidupannya. Sejalan dengan hal itu, Elliot dan Thrash (2004) menyatakan bahwa meskipun *fear of failure* merupakan motif dalam konteks pencapaian, perasaan ini didasarkan oleh pengalaman rasa malu yang menunjukkan bahwa konstruk ini juga bersifat relasional karena berkaitan dengan konsekuensi

penilaian sosial. Dengan demikian, ketakutan akan kegagalan tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif dan motivasional, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup serta hubungan sosial individu sepanjang rentang kehidupannya.

Salah satu keuntungan dari adanya hubungan sosial adalah tersedianya dukungan sosial yang bisa didapatkan melalui keluarga, kawan, tetangga, maupun lingkungan sekitar (Liebler & Sandefur, 2002). Dalam konteks ini, dukungan sosial dapat dipahami melalui konsep *social provisions*, yaitu ketersediaan manfaat interpersonal yang diperoleh individu dari relasi sosialnya yang mencakup enam fungsi atau bentuk ketersediaan sosial, yaitu *attachment*, *social integration*, *opportunity for nurturance*, *reassurance of worth*, *reliable alliance*, dan *guidance* (Weiss, 1974). Tingkat pentingnya setiap bentuk dukungan sosial dapat berbeda pada tiap individu dan juga berubah seiring waktu, namun secara keseluruhan tetap berperan penting dalam menunjang penyesuaian diri yang optimal. Ketiadaan ketersediaan dukungan sosial berpotensi menimbulkan tekanan psikologis (Weiss, 1974). Cutrona dan Russell (1987) menyatakan bahwa teori *social provisions* memiliki kesamaan dengan berbagai model teoretis lain mengenai jenis-jenis dukungan sosial sehingga memperkuat pemahaman bahwa dukungan sosial dapat dilihat sebagai ketersediaan hubungan yang dapat diandalkan individu dalam memenuhi kebutuhan. Sejalan dengan hal tersebut, Wallston, dkk. (1983) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat dipahami sebagai bentuk kontak, bantuan, maupun informasi yang diperoleh individu melalui hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, dukungan sosial dapat dipahami sebagai ketersediaan fungsi dalam hubungan sosial yang dapat diandalkan oleh individu.

Keluarga sebagai kelompok primer merupakan hubungan sosial pertama bagi individu dalam membangun interaksi sosial. Weiss (1974) mengemukakan bahwasanya nilai-nilai serta standar individu sejak kecil dalam keluarga atau lingkungan terdekat

akan terus dipertahankan dan diperkuat melalui interaksi individu dengan kelompok primer hingga saat ini. Tanpa adanya keanggotaan dalam kelompok primer, individu lebih rentan mengalami keputusasaan. Pada konteks keluarga, orang tua memiliki peran selaku sebagai tokoh utama yang mempunyai tanggung jawab besar untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Teori perkembangan anak usia dini juga menekankan pentingnya hubungan berkualitas tinggi dengan orang tua untuk memperoleh keterampilan hidup. Menurut Ainsworth (1982), orang tua yang responsif dan penuh perhatian memberikan “*secure base*” (rasa aman) bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan tanpa kecemasan akan ketersediaan orang tua. Hubungan yang aman dengan satu atau kedua orang tua akan mendukung eksplorasi, penemuan, penguasaan keterampilan, serta perkembangan kepercayaan diri.

Sejalan dengan hal tersebut, peran orang tua tetap signifikan hingga masa *emerging adulthood* khususnya pada mahasiswa. Benito-Gomez, dkk., (2021) mendapati bahwa dukungan orang tua tetap relevan selama masa kuliah yang berpengaruh terhadap keberhasilan penyesuaian mahasiswa, meningkatkan retensi studi, serta mempercepat waktu kelulusan. Cutrona, dkk. (1994) menyatakan bahwa meskipun mahasiswa telah mandiri dan lebih kerap menjalin interaksi dengan kawan dan pasangan, dukungan sosial melalui teman dan pasangan tidak memprediksi prestasi akademik mahasiswa. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dukungan sosial oleh orang tua mempunyai dampak signifikan karena terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara konsisten sepanjang masa perkembangan individu, sehingga dapat mendukung penyesuaian mahasiswa tingkat akhir.

Berbagai penelitian pada populasi yang berbeda menunjukkan bahwa ketakutan akan kegagalan berkaitan dengan hubungan sosial, khususnya hubungan anak dengan orang tua. Pada remaja atlet, respons negatif orang tua terhadap kegagalan anak

berkontribusi terhadap tingginya *fear of failure* (Sagar & Lavalley, 2010). Lebih lanjut, Deneault, dkk. (2020) menyatakan bahwa kontrol psikologis ibu dan ayah secara bersamaan berperan dalam memunculkan rasa takut akan kegagalan dan berhubungan negatif dengan penyesuaian akademik pada *emerging adulthood*. Pada mahasiswa, ketakutan ini dapat muncul melalui pola sosialisasi seperti *parental love withdrawal*, yaitu kondisi di mana kasih sayang dan penerimaan orang tua bersifat bersyarat (Elliot & Thrash, 2004). Nurbaiyana, dkk. (2024) menyatakan bahwa pandangan mahasiswa akan keinginan orang tua adalah satu dari faktor yang dapat memengaruhi munculnya *fear of failure*. Hal ini dikarenakan mahasiswa tingkat akhir cenderung mengalami ketakutan terhadap kegagalan yang lebih besar ketika mereka merasa memikul harapan yang besar dari orang-orang yang dianggap penting dalam kehidupannya. Secara keseluruhan, terlihat bahwa ketakutan akan kegagalan berkaitan erat dengan hubungan interpersonal anak dengan orang tua.

Penelitian mengenai dukungan sosial orang tua dengan ketakutan akan kegagalan belum pernah diteliti sebelumnya, namun terdapat penelitian mengenai dukungan sosial orang tua yang dikaitkan dengan variabel lain pada mahasiswa tingkat akhir. Wila dan Huwae (2024) mengungkapkan bahwasanya dukungan sosial melalui orang tua mempunyai peran untuk menguatkan resiliensi mahasiswa tingkat akhir ketika menghadapi berbagai situasi sulit. Perolehan tersebut dikuatkan oleh Elik, dkk. (2024) yang menyatakan bahwasanya dorongan sosial orang tua memberi andil krusial dalam menolong serta menguatkan mahasiswa tingkat akhir untuk menangani stres akademik. Selain itu, Benito-Gomez, dkk. (2021) menjelaskan bahwa mahasiswa tingkat akhir memaknai dukungan orang tua sebagai faktor penting yang membantu mereka bertahan dalam menjalani perkuliahan, mencegah mereka berhenti di tengah jalan, serta mendorong keberhasilan dalam menyelesaikan studi.

Berdasarkan pemaparan secara keseluruhan, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kedua variabel tersebut, yaitu dukungan sosial orang tua dan ketakutan akan kegagalan. Sejauh yang ditelusuri oleh peneliti, penelitian yang secara spesifik mengkaji korelasi antara dukungan sosial orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa tingkat akhir masih relatif terbatas. Peneliti menemukan bahwa ketakutan akan kegagalan dapat terpengaruh oleh aspek internal serta eksternal. Aspek internal mencakup proses psikologis dalam diri individu, seperti persepsi terhadap harapan orang tua, motivasi, dan harga diri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan dan hubungan sosial individu khususnya orang tua, seperti dukungan sosial orang tua, kontrol psikologis orang tua, serta tuntutan dan harapan dari orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Pada fase mahasiswa tingkat akhir, individu kerap menghadapi tekanan psikologis yang tidak hanya berasal dari persoalan akademik, tetapi juga berkaitan dengan penilaian sosial, harga diri, serta tugas perkembangan pada fase *emerging adulthood*. Tekanan tersebut dapat berkontribusi terhadap munculnya ketakutan akan kegagalan yang berkaitan erat dengan faktor interpersonal. Dalam konteks ini, dukungan sosial dari orang tua menjadi penting sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu dalam menghadapinya sebagai fungsi dari hubungan sosial. Fokus pada dukungan sosial orang tua dalam penelitian ini didasarkan pada peran orang tua sebagai figur utama dalam perkembangan psikologis anak sejak awal kehidupan.

Orang tua memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi, kedekatan emosional yang lebih kuat, serta pengaruh yang lebih signifikan dalam membentuk nilai, kepercayaan diri, dan respons anak terhadap kegagalan dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, dukungan sosial orang tua dipandang sebagai faktor

yang lebih spesifik dan relevan untuk diteliti dibandingkan dukungan keluarga secara umum. Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa tingkat akhir perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait peran faktor eksternal dalam dinamika psikologis mahasiswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, tampaknya masih cukup terbatas penelitian yang mengaitkan dukungan sosial orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa tingkat akhir. Maka dari itu, penulis hendak mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa tingkat akhir?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa tingkat akhir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui temuan riset ini, diharapkan bisa memberi pemahaman lebih mendalam serta turut andil terhadap pemikiran dan pengembangan dalam keilmuan Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan terlebih pada topik dukungan sosial orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa tingkat akhir di tahapan individu *emerging adulthood*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui temuan dari riset ini, diharapkan bisa memberikan kontribusi untuk mahasiswa tingkat akhir supaya lebih mereduksi pemikiran negatif yang berkaitan

dengan perasaan takut akan kegagalan serta sebagai pengetahuan untuk pihak orang tua bahwasanya *support* yang disampaikan mempunyai peran untuk mengurangi *fear of failure* yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ketakutan akan Kegagalan (*Fear of failure*)

2.1.1 Definisi Ketakutan akan Kegagalan

Pada literatur motivasi berprestasi, rasa takut terhadap ketidakberhasilan merepresentasikan motif penghindaran yang didasarkan pada antisipasi perasaan malu serta penghinaan yang berkaitan dengan ketidakberhasilan (Atkinson, 1957). Rasa takut terhadap kegagalan ialah tendensi untuk menimbang ancaman serta merasakan cemas terhadap kondisi yang memberikan kemungkinan timbulnya kegagalan (Conroy, dkk., 2007). Kemudian, Elliot dan Thrash (2004) menyatakan bahwa rasa takut terhadap kegagalan merupakan wujud penghindaran dari ketidakberhasilan untuk mencapai prestasi. Di sisi lain, Birney, dkk. (1969) menjelaskan bahwasanya rasa takut terhadap kegagalan merupakan ketakutan yang timbul jika dihadapkan pada kemungkinan konsekuensi yang tidak menyenangkan. Berdasarkan definisi-definisi di atas, karenanya bisa diambil kesimpulan bahwasanya rasa takut terhadap kegagalan adalah perasaan cemas dan takut yang timbul saat menghadapi situasi sulit sehingga individu cenderung menghindari pencapaian prestasi karena adanya kemungkinan mengalami kegagalan dan menerima konsekuensi yang tidak menyenangkan.

2.1.2 Dimensi Ketakutan akan Kegagalan

Conroy (2001) menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan terdiri dari sejumlah dimensi psikologis yang menggambarkan bagaimana individu memaknai dan merespons kemungkinan kegagalan. Dimensi ini menjelaskan

bagaimana perasaan takut akan gagal memengaruhi tindakan, persepsi, dan respons individu dalam berbagai situasi, yaitu:

- a. Ketakutan akan perasaan hina dan malu, yaitu perasaan takut mengalami rasa malu dan penghinaan akibat kegagalan, terutama ketika kegagalan tersebut diketahui oleh orang lain dan menimbulkan penilaian negatif.
- b. Ketakutan akan penurunan harga diri, yaitu perasaan takut bahwa kegagalan akan menurunkan harga diri dan mengubah cara individu menilai dirinya sendiri, sehingga individu merasa tidak kompeten, rendah diri, atau tidak berbakat.
- c. Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, yaitu perasaan takut bahwa kegagalan akan membuat orang lain menjadi kurang tertarik padanya, enggan membantu, bahkan cenderung meninggalkannya.
- d. Ketakutan akan ketidakpastian masa depan, yaitu perasaan takut bahwa kegagalan akan mengacaukan rencana hidupnya dan membuat masa depannya menjadi tidak menentu atau berubah.
- e. Ketakutan akan kekecewaan orang lain, yaitu perasaan takut bahwa kegagalan akan menimbulkan perasaan kecewa, sedih, marah, dan hilangnya kepercayaan dari individu-individu yang penting baginya.

2.2.3 Faktor-faktor yang memengaruhi Ketakutan akan Kegagalan

Conroy (2003) mengungkapkan terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya rasa takut terhadap kegagalan, yakni:

- a. Pengalaman masa kanak-kanak

Pengalaman pada periode kanak-kanak adalah satu dari aspek teoretis awal yang memberikan pengaruh terhadap rasa takut akan ketidakberhasilan. Orang tua merupakan lingkungan awal tempat anak belajar dan membentuk pemahaman tentang diri serta lingkungannya. Apabila anak selalu mendapatkan hukuman, kritikan, dan diberikan batasan yang tinggi maka anak akan memiliki perasaan takut gagal. Sebaliknya, rasa takut terhadap kegagalan juga dapat timbul melalui orang tua yang terlalu memproteksi anak-anaknya.

b. Karakteristik lingkungan

Faktor lingkungan dapat berupa lingkup keluarga, rumah, lembaga pendidikan, serta kerja. Individu yang mempunyai rasa takut terhadap kegagalan memiliki tendensi untuk tumbuh pada lingkungan yang minim akan kasih sayang, penerimaan, serta cinta. Hal tersebut bisa berlangsung disebabkan minimnya keterlibatan orang tua ataupun adanya permasalahan di dalam keluarga. Selain itu, pola asuh orang tua yang menuntut pencapaian tinggi serta memberikan hukuman ketika anak mengalami kegagalan juga dapat berkontribusi terhadap munculnya ketakutan akan kegagalan pada individu. Lingkungan yang penuh dengan tuntutan untuk terus berprestasi dan berhasil akan menjadi penyebab individu memiliki rasa takut akan kegagalan.

c. Pengalaman belajar

Pengalaman individu dalam menghadapi keberhasilan ataupun kegagalan dapat berdampak terhadap munculnya rasa takut. Perasaan takut tersebut dapat muncul ketika individu menerima hukuman yang

berat akibat kegagalan, sehingga menimbulkan kecemasan untuk kembali mengalami kegagalan di masa mendatang. Selain itu, perasaan takut juga dapat berkembang saat keberhasilan memunculkan tekanan untuk terus mempertahankan atau melampaui pencapaian yang telah diraih.

d. Faktor Kontekstual dan Subjektif

Faktor berikut memiliki kaitan dengan pengalaman individu serta pandangan individu kepada lingkungan. Hal itu akan berpengaruh terhadap cara individu menetapkan tujuan dan sasaran. Apabila individu berada pada lingkungan yang dinilai tidak mentoleransi kegagalan, maka hal ini dapat mengakibatkan perasaan takut gagal yang akhirnya membuat tujuan serta sasaran pencapaian prestasi hanyalah berfokus terhadap menghindari kegagalan, bukan mencapai keberhasilan.

2.2 Dukungan Sosial Orang Tua

2.2.1 Definisi Dukungan Sosial Orang Tua

Untuk memahami dukungan sosial orang tua, penting untuk melihatnya sebagai bagian dari hubungan sosial, di mana setiap jenis hubungan dapat memenuhi kebutuhan individu serta mendorong adanya timbal balik dalam pemberian dukungan (Weiss, 1974). Teori ini menekankan peran hubungan sosial dalam berbagai konteks peran sosial, terutama ketika individu menghadapi peristiwa penting dalam kehidupannya. Lebih lanjut, Cutrona dan Russell (1987) menyatakan bahwa teori *social provisions* memiliki kesamaan dengan berbagai model teoretis lain mengenai jenis-jenis dukungan sosial sehingga memperkuat pemahaman bahwa dukungan sosial dapat dilihat sebagai

ketersediaan hubungan yang dapat diandalkan individu dalam memenuhi kebutuhan. Dalam kerangka hubungan sosial, dukungan sosial memungkinkan individu untuk merasakan kasih sayang, penghargaan, serta keberadaan dalam relasi yang dapat diandalkan saat menghadapi berbagai kesulitan (Sarafino & Smith, 2010).

Terdapat beberapa definisi teoritis dukungan sosial yang diungkapkan oleh para ahli. Pertama, House (1981) memaknai dukungan sosial sebagai bentuk-bentuk bantuan yang didapatkan individu melalui individu lain melalui hubungan sosial dan memiliki pengaruh penting terhadap kemampuan individu dalam mengatasi stres. Sarafino dan Smith (2010) mengungkapkan bahwasanya dukungan sosial adalah wujud kenyamanan emosional, atensi, pengakuan diri, ataupun pertolongan yang didapatkan individu melalui individu lain ataupun kelompok di sekitarnya. Kemudian, Turner dan Brown (2010) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu proses sosial yang melibatkan adanya hubungan interpersonal yang positif serta memadai antara individu dengan orang-orang di lingkungan sosialnya. House (1981) menjelaskan bahwa persepsi terhadap ketersediaan dukungan sosial sangat menentukan efektivitasnya.

Taylor (2011) menyatakan bahwa sumber dukungan sosial meliputi individu-individu di sekelilingnya, semisal orang tua, anggota keluarga, pasangan, kawan, serta komunitas. Di antara instrumen dukungan sosial yang krusial bagi individu adalah orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, Cutrona, dkk. (1994) mengungkapkan bahwasanya dukungan sosial orang tua memiliki pengaruh signifikan yang terbentuk melalui interaksi berulang selama masa perkembangan dengan pengasuh yang tersedia secara emosional, menerima, serta memberikan bantuan nyata yang berkelanjutan hingga masa dewasa.

Tersedianya dukungan sosial dari orang tua bisa menjadikan individu merasakan nyaman, dicintai, serta dihargai.

Berlandaskan pada sejumlah definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan bentuk ketersediaan hubungan yang mencerminkan persepsi individu terhadap dukungan yang diberikan oleh orang tua sebagai sumber yang dapat diandalkan. Dukungan ini berfungsi untuk membantu individu memenuhi kebutuhan sosial serta menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan dalam kehidupan.

2.2.2 Dimensi Dukungan Sosial

Weiss (1974) menyatakan terdapat enam dimensi dukungan sosial, yaitu:

a. Kelekatan (*Attachment*)

Kelekatan memberikan kemungkinan individu untuk mengembangkan ikatan emosional yang memberikan perasaan nyaman atau aman terhadap orang lain atau penerimanya. Ketika seseorang tidak memiliki hubungan yang dapat memberikan rasa keterikatan, individu cenderung akan merasa kesepian dan gelisah.

b. Integrasi Sosial (*Social Integration*)

Integrasi sosial memungkinkan individu merasakan keterikatan terhadap suatu kelompok yang memiliki ketertarikan, perhatian, serta aktivitas rekreasional yang sama yang dapat mengurangi perasaan kecemasan, meskipun hanya sementara dan membantu individu merasa terintegrasi secara sosial dan terhubung dengan lingkungan sosialnya. Tanpa adanya hubungan semacam itu,

kehidupan individu dapat terasa membosankan dan kehilangan makna sosial.

c. Kesempatan untuk Memberikan Pengasuhan (*Opportunity of Nurturance*)

Kesempatan untuk pengasuhan muncul ketika individu memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain, seperti dalam relasi antara orang tua serta anak. Responsibilitas ini menumbuhkan perasaan dibutuhkan dan memberi makna terhadap kehidupan. Hal ini mengacu pada kesempatan seseorang untuk merasa dihargai, bahwasanya individu lain berpegang pada dirinya untuk merasa gembira atau perasaan dibutuhkan oleh orang lain.

d. Pengakuan akan Harga Diri (*Reassurance of Worth*)

Kepastian akan harga diri diperoleh melalui hubungan yang menegaskan kompetensi seseorang dalam menjalankan peran sosialnya. Melalui pengakuan akan harga diri, individu diakui dan diapresiasi terhadap kemampuan dan keterampilannya. Dukungan ini memberikan keyakinan kepada individu tentang nilai dan keberhasilannya dalam hal kemampuan dan kontribusi individu.

e. Aliansi yang Andal (*Reliable Alliance*)

Individu menerima jaminan dukungan sosial akan adanya seseorang yang dapat diandalkan dan membantunya dalam menghadapi kesulitan atau masalah yang dihadapi. Individu yang terpisah dari keluarganya atau tidak memiliki hubungan kekerabatan

cenderung merasa rentan dan harus bergantung sepenuhnya pada dirinya sendiri.

f. Bimbingan (*Guidance*)

Bimbingan merujuk pada dukungan yang diberikan oleh figur yang dipercaya atau dihormati, terutama saat individu menghadapi situasi penuh tekanan. Melalui hubungan ini, individu memperoleh arahan, saran, dan dukungan emosional yang membantu mereka menentukan dan mempertahankan arah tindakan yang tepat dalam menghadapi permasalahan.

2.2.3 Dampak Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial yang berasal dari orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan dan pendidikan anak. Dukungan sosial orang tua dapat berdampak pada kesehatan mental, prestasi akademik, dan resiliensi anak (House, 1981., Cutrona, dkk., 1994):

- a. Dukungan sosial orang tua berpengaruh pada kesejahteraan anak. Dengan dukungan yang diperoleh dari orang tua, anak akan merasa dicintai, merasa saling memiliki, dan membantu individu dalam mengatasi stres. Ketika orang tua memberikan dukungan sosial secara konsisten, anak mengembangkan keyakinan bahwa dirinya layak dicintai dan bahwa orang lain bisa diandalkan sebagai fondasi kesejahteraan psikologis.
- b. Dukungan sosial dari orang tua merupakan faktor untuk menguatkan resiliensi dan kepercayaan diri anak. Apabila anak memperoleh

penghargaan dan pengakuan atas usaha serta pencapaiannya, hal tersebut dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri. Dukungan yang diberikan orang tua membuat anak merasa dihargai dan diakui, sehingga berdampak positif pada perkembangan rasa resiliensi dan percaya diri.

- c. Dukungan sosial orang tua dinilai krusial untuk menolong anak dalam mendukung prestasi akademiknya. Interaksi anak dengan orang tua ketika masa penuh tekanan berperan dalam mengembangkan strategi *coping* yang adaptif sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan lebih baik dan mempertahankan kinerja akademik.

2.3 Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Tahap Perkembangan *Emerging Adult*

Mahasiswa adalah individu yang tengah menempuh pendidikan belajar di universitas (KBBI). Mahasiswa program pendidikan S1 menjalani perkuliahan sekitar tiga hingga empat tahun dan mengakhiri masa kuliahnya dengan membuat karya tugas ilmiah untuk menyelesaikan studinya. Mahasiswa tingkat akhir dapat didefinisikan sebagai individu yang berada pada tahap akhir masa studi, sudah menuntaskan nyaris keseluruhan mata kuliah, dan sedang dalam proses penyusunan tugas akhir atau skripsi. Selain itu, mahasiswa tingkat akhir juga dihadapkan pada berbagai keputusan hidup yang signifikan, seperti melanjutkan studi, memasuki dunia kerja, serta membangun hubungan romantis yang lebih serius (Belle, dkk., 2022; Robinson, dkk., 2021). Putra, dkk. (2025) menyatakan bahwa penyusunan skripsi sering kali dipersepsikan sebagai salah satu tantangan terbesar selama masa perkuliahan. Mahasiswa tingkat akhir diharapkan memiliki resiliensi psikologis yang kuat sebagai fondasi dalam menghadapi

berbagai tuntutan dan tantangan, baik dalam ranah akademik maupun kehidupan personal (Hamzah, dkk., 2021; Robinson, dkk., 2021).

Biasanya, mahasiswa tingkat akhir berada dalam rentang umur 18-25 tahun yang mencakup dalam periode *emerging adulthood* (Arnett, 2000). Dalam tahap berikut individu belum sepenuhnya mencapai kedewasaan tetapi telah melewati masa remaja dan mulai mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, karier, dan hubungan sosial. Masa *emerging adulthood* juga ditandai dengan tantangan signifikan berupa tekanan sosial dan ekspektasi tinggi dari keluarga maupun lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas diri, kesejahteraan psikologis, serta kemampuan dalam mengambil tanggung jawab dan keputusan yang bijaksana menuju kehidupan dewasa yang lebih stabil dan berkualitas (Arnett, 2007). Arnett (2006) mendeskripsikan lima karakteristik individu *emerging adulthood*, yaitu:

- a. *Identity exploration*, individu mengalami proses eksplorasi diri terutama dalam hal pekerjaan dan cinta. Kebebasan otonomi diri membentuk perasaan percaya diri serta bebas, tetapi di lain sisi mengahirkan rasa takut ketakutan terhadap proyeksi masa mendatang yang tidak menentu.
- b. *Age of instability*, individu beranjan meninjau ulang apa-apa yang telah merea peroleh. Sesudah melaksanakan aktualisasi diri dan memperoleh opsi semisal pendidikan, pekerjaan, atau hubungan asmara. Individu kemudian meninjau ulang apakah keputusan yang ia ambil sejalan dengan keterampilan yang dimilikinya. Dalam konteks akademik, individu meninjau ulang benarkah keputusan jurusannya selaras dengan yang ia inginkan.
- c. *The self-focused age*, pada fase ini individu memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berfokus pada diri sendiri. Kebebasan tersebut dimanfaatkan untuk

mengeksplorasi identitas, memahami tujuan hidup, serta menginternalisasi nilai-nilai pribadi. Selain itu, individu juga belajar untuk mengambil keputusan secara mandiri.

- d. *Feeling in between*, di masa ini, berada pada posisi transisi antara remaja dan dewasa. Mereka tidaklah lagi sepenuhnya tercakup dalam golongan remaja sebab telah memiliki tanggung jawab serta otonomi, namun juga belum sepenuhnya dianggap dewasa karena belum mencapai kestabilan dalam karier maupun pilihan hidup.
- e. *The age of possibilities*, tahap ini ditandai dengan adanya berbagai peluang dan harapan terhadap masa depan. Individu memiliki keyakinan untuk meraih kesuksesan serta keinginan untuk memperbaiki kualitas hidup. Kondisi ini membuka kesempatan bagi individu untuk berkembang secara optimal melalui berbagai kemungkinan yang tersedia.

Pendapat dari Arnett (2006) dalam periode *emerging adulthood* problematika yang kerap dieksplorasi ialah relasi dengan orang tua, proyeksi akan masa mendatang, keinginan menjalin asmara, serta keyakinan agama. Pada periode *emerging adulthood*, interaksi dengan orang tua dan afeksi mulai mengalami penurunan, adaptasi serta kohevititas dengan orang tua mengalami peningkatan, dan perselisihan dengan orang tua menurun (Parra, dkk., 2015). Perubahan tersebut terjadi karena individu mulai mampu memahami dan mempertimbangkan perspektif individu lain, alhasil mereka memandang orang tua sebagai individu yang utuh, bukan lagi seperti persepsi pada masa remaja (Arnett, 2006). Meskipun mahasiswa telah menunjukkan kemandirian dan tidak lagi berinteraksi secara intens setiap hari dengan orang tua, hubungan yang

suportif tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik. Pengalaman tumbuh dalam lingkungan yang mendukung memungkinkan individu mengembangkan perasaan aman, optimisme diri, dan keberanian melakukan eksplorasi serta berkembang tanpa terhambat oleh kecemasan maupun keraguan diri (Cutrona, dkk., 1994).

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir yang berada dalam periode *emerging adulthood* mengalami tantangan yang kompleks. Sejalan terhadap hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Keane, C., dkk. (2021) menyatakan bahwa sumber kecemasan utama mahasiswa akhir meliputi ketidakpastian mengenai pekerjaan, pilihan studi lanjut, serta berbagai perubahan besar yang terjadi setelah meninggalkan lingkungan universitas. Ketakutan akan kegagalan mungkin berkontribusi pada perasaan negatif yang dirasakan oleh mahasiswa akhir, namun tersedianya lingkungan yang suportif dari keluarga dapat mendorong individu untuk menjalani tuntutan sebagai dewasa awal (Oktarinanda & Fakhri, 2025).

2.4 Dinamika Hubungan antara Dukungan Sosial Orang tua dan Ketakutan akan Kegagalan pada Mahasiswa Tingkat Akhir

Mahasiswa tingkat akhir adalah mahasiswa yang sedang menghadapi tuntutan akademik sebagai syarat dalam menyelesaikan studi seperti menyelesaikan seluruh mata kuliah dan tengah dalam fase menyusun skripsi. Mahasiswa tingkat akhir sedang di dalam tahapan perkembangan *emerging adulthood* yaitu periode perpindahan dari periode remaja menuju masa dewasa awal yang berjalan dari umur 18-25 tahun yang ditunjukkan dengan eksplorasi identitas, kemandirian yang meningkat, dan ketidakpastian arah hidup, di mana individu mulai membentuk fondasi untuk masa dewasa (Arnett, 2007). Namun, temuan Sugiharno, dkk., (2022) menemukan

bahwasanya 85% dari 40 mahasiswa tingkat akhir mengalami perasaan takut, khawatir, serta, stres selama mengerjakan skripsi. Rasa takut terhadap kegagalan adalah dorongan untuk menilai ancaman serta merasakan cemas terhadap kondisi yang melibatkan kemungkinan adanya kegagalan (Conroy, 2001). Ketakutan akan kegagalan mencakup lima spektrum, yakni rasa takut akan perasaan malu serta hina, menurunnya penilaian diri, lenyapnya hegemoni sosial, masa depan yang tidak menentu, serta kekecewaan individu lain (Conroy, 2003).

Anak yang mengalami kegagalan sosial maupun akademik akan mencoba mengembalikan kepercayaan dirinya dengan mencari perhatian dan penentraman hati dari orang lain, seperti orang tua. Di sisi lain, ketika orang tua justru menyalahkan anaknya saat anak gagal dalam bidang akademik, anak juga akan menggambarkan orang tuanya sebagai pihak yang mencela dan menghukum. Ketika individu membayangkan diri mereka gagal, perasaan takut akan lebih menghantui terlebih saat orang tua memiliki tuntutan yang tinggi terhadap mereka (Oktarinanda & Fakhri, 2025). Hal ini sejalan dengan Conroy (2001) yang menyatakan bahwa apabila kondisi keluarga kurang mendukung, individu mungkin merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi yang tinggi yang dapat memicu perasaan ketakutan akan kegagalan dan menurunkan motivasi mereka. Sebaliknya, dukungan orang tua yang konsisten dan umpan balik positif dapat membantu individu dalam membangun rasa percaya diri sehingga mengurangi perasaan ketakutan akan kegagalan.

Conroy (2002) menjelaskan bahwa dimensi ketakutan akan perasaan hina dan malu mendorong individu untuk menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan kegagalan sebagai upaya melindungi harga diri dan menghindari rasa malu atau penghinaan. Selain itu, dimensi ketakutan akan kekecewaan orang lain membuat

individu cemas bahwa kegagalan akan menimbulkan emosi negatif serta hilangnya kepercayaan dari orang lain, sehingga meningkatkan tekanan emosional karena adanya kekhawatiran akan penolakan dari figur penting. Selaras dengan perihal tersebut, Elliot dan Reis (2003) menerangkan bahwasanya individu yang mempunyai motivasi yang berorientasi pada penghindaran (*avoidance-oriented*) cenderung menghindari kemungkinan negatif yang dapat memicu penolakan atau pengabaian dari orang lain memiliki *insecure attachment*. Sebaliknya, individu dengan *secure attachment* menunjukkan motivasi berprestasi yang berorientasi pada pendekatan (*approach-oriented*). Oleh karena itu, keberadaan figur keterikatan yang suportif berperan penting dalam membantu individu menghadapi tekanan serta mendorong keterlibatan yang lebih positif dalam motivasi pencapaian. Selaras dengan perihal di atas, Weiss (1974) menyatakan bahwa figur keterikatan yang tersedia secara emosional dan dapat diandalkan berperan dalam membantu individu membangun struktur kehidupan yang terarah. Dengan demikian, keberadaan hubungan keterikatan menjadi penting untuk membentuk rasa aman dan keterhubungan emosional. Tanpa adanya hubungan tersebut, dapat menimbulkan perasaan kesepian dan kecemasan, yang dapat memicu munculnya rasa takut akan kegagalan.

Pada dimensi ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, individu cenderung memiliki kekhawatiran terhadap penilaian orang lain. Individu merasa takut akan hilangnya popularitas, status sosial, serta menilai harga dirinya merosot di hadapan orang penting dalam hidupnya. Individu dengan ketakutan ini merasa bahwa kegagalan akan membuat orang lain menjadi kurang tertarik padanya, enggan membantu, bahkan cenderung meninggalkannya. Benito-Gomez, dkk., (2021) menemukan bahwa mahasiswa merasakan adanya rasa aman apabila memiliki orang tua yang memiliki peran sebagai “*scaffolding*” dan “*safety net*” dalam masa transisi menuju kedewasaan.

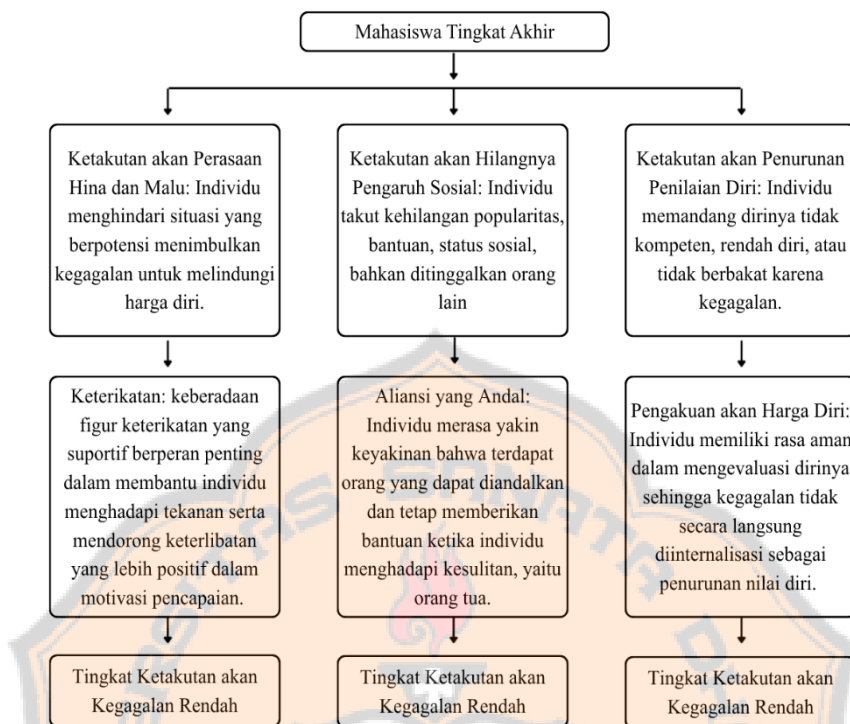
Hal ini menjelaskan bahwa orang tua berperan sebagai sumber rasa aman ketika individu mengalami kegagalan atau menghadapi kesulitan. Dalam kondisi tersebut, individu memiliki keyakinan bahwa dirinya tetap diterima, didukung, dan tidak akan ditinggalkan oleh orang tua. Dalam hal berikut, dengan terdapatnya dimensi dukungan sosial *reliable alliance* yang merujuk pada keyakinan bahwa terdapat orang yang dapat diandalkan dan tetap memberikan bantuan ketika individu menghadapi kesulitan dapat menjadi faktor protektif untuk meminimalisir perasaan ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial karena individu memiliki persepsi bahwa dirinya memiliki tempat aman yang bersifat stabil dan tidak mudah hilang akibat satu kegagalan, yaitu orang tua.

Pada dimensi ketakutan terhadap menurunnya penilaian diri, individu cenderung berpikir bahwasanya kegagalan dapat menurunkan harga diri dan mengubah cara individu menilai dirinya sendiri, seperti membuatnya merasa tidak kompeten, rendah diri, atau tidak berbakat. Gülaçtı (2010) mengungkapkan bahwasanya relasi yang baik antara orang tua serta anak berkontribusi mendorong individu untuk memandang kehidupannya secara lebih positif serta meningkatkan tingkat kepuasan hidup. Kemudian, Wila dan Huwae (2024) menemukan bahwasanya dukungan sosial orang tua memiliki relasi positif dengan resiliensi akademik yang berpengaruh kepada ketahanan diri mahasiswa akhir. Sejalan dengan hal tersebut, dengan adanya dukungan sosial dimensi pengakuan akan harga diri dapat menjadi faktor protektif untuk meminimalisir rasa takut akan menurunnya penilaian diri. Melalui pengakuan akan harga diri, individu diakui dan diapresiasi terhadap kemampuan dan keterampilannya. Dukungan ini memberikan keyakinan kepada individu tentang nilai dan keberhasilannya dalam hal kemampuan dan kontribusi individu (Weiss, 1974). Apabila orang tua memberikan penghargaan bersifat mendukung dan tidak bersyarat, individu

cenderung mengembangkan rasa aman dalam mengevaluasi dirinya sehingga kegagalan tidak secara langsung diinternalisasi sebagai penurunan nilai diri.

Setelah melihat bahwa dimensi dukungan sosial orang tua dapat berpengaruh pada resiliensi akademik, pembentukan rasa aman, dan mendorong keterlibatan yang lebih positif dalam motivasi pencapaian. Ketika individu memperoleh penerimaan, arahan, serta pengakuan atas kemampuannya, individu cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih positif dan tidak mudah menginternalisasi kegagalan sebagai bentuk ketidakmampuan. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, dukungan ini berperan dalam mendukung proses penyesuaian akademik maupun sosial. Berlandaskan pada pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya dukungan sosial orang tua bisa mempengaruhi perasaan ketakutan akan kegagalan. Weiss (1974) menjelaskan bahwasanya dukungan sosial merupakan fungsi dari hubungan sosial yang membantu individu memenuhi berbagai kebutuhan sosial yang mencakup enam komponen esensial dalam dukungan sosial orang tua, yaitu kelekatan, integrasi sosial, kesempatan untuk memberikan pengasuhan, pengakuan akan harga diri, ketergantungan untuk dapat diandalkan, dan bimbingan. Melalui hubungan tersebut, individu memperoleh kasih sayang, perhatian, serta pengakuan dari orang lain, seperti orang tua yang berperan penting dalam menghadapi tekanan hidup dan menjaga kesejahteraan emosionalnya sehingga dapat meminimalisir perasaan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa akhir.

2.5 Skema Teoritis Penelitian



Gambar 1. Skema Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Ketakutan akan Kegagalan pada Mahasiswa Tingkat Akhir.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, hipotesis penelitian ini adalah:

Hipotesis nul (H_0) : Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa tingkat akhir.

Hipotesis alternatif (H_a) : Terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa tingkat akhir.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Riset berikut menggunakan desain korelasional untuk mendeskripsikan serta menganalisis korelasi antara dua ataupun lebih variabel karena peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi terdapat atau tidaknya korelasi antar variabel dengan memakai instrumen riset, yaitu bagaimanakah korelasi variabel dukungan sosial orang tua serta variabel ketakutan akan kegagalan. Supratiknya (2015) menyatakan bahwa tujuan dari penelitian kuantitatif untuk secara ilmiah memverifikasi teori melalui analisis ataupun pengkajian terhadap korelasi antar variabel. Kemudian, penelitian ini menggunakan desain survei yang memiliki tujuan untuk memberikan hasil berupa data numerik mengenai opini, pandangan, ataupun perilaku suatu populasi dengan mengkaji sampel dan peneliti dapat melakukan generalisasi terhadap populasinya. (Supratiknya, 2015).

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam riset ini, terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Supratiknya (2015) mendefinisikan variabel bebas sebagai variabel yang memiliki hubungan, pengaruh atau dampak terhadap suatu hasil pada variabel tergantung. Sedangkan variabel tergantung merupakan variabel yang diperkirakan merupakan suatu akibat atau hasil dari hubungan, pengaruh, atau dampak dari variabel bebas. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas: Dukungan sosial orang tua
2. Variabel Tergantung: Ketakutan akan kegagalan

3.3 Definisi Operasional

Pengertian dari definisi operasional adalah definisi yang menjelaskan tahapan-tahapan konkret yang digunakan untuk menganalisis suatu atribut psikologis yang bersifat abstrak. (Supratiknya, 2014). Di bawah ini adalah definisi operasional pada tiap-tiap variabel riset berikut:

3.3.1 Dukungan Sosial Orang Tua

Secara konseptual, dukungan sosial orang tua merupakan fungsi dari hubungan sosial yang mencerminkan persepsi individu terhadap ketersediaan dukungan sosial dari orang tua sebagai sumber yang bisa diandalkan. Pada riset berikut dukungan sosial orang tua dianalisis memakai skala *Social Provisions Scale* (SPS) sebagai instrumen yang telah terbukti memiliki reliabilitas dan validitas berdasarkan teori *social provisions* yang dikemukakan oleh Weiss (1974) (Cutrona & Russell, 1987). Skala tersebut diterapkan peneliti guna mengukur dukungan sosial orang tua yang dirasakan mahasiswa tingkat akhir berlandaskan pada enam dimensi *social provisions* menurut Weiss. Skala ini telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dan disesuaikan dalam konteks orang tua oleh pemilik skala. Kemudian, peneliti mengubah tatanan kalimat item-item sesuai dengan konteks penelitian. Meskipun variabel ini secara teoretis bersifat multidimensi, pengembang skala menyatakan bahwa skor total dapat digunakan untuk merepresentasikan konstruk secara umum. Maka dari itu, pada riset berikut penulis memakai skor total selaku representasi variabel dengan menjumlahkan total dari 24 item. Makin tinggi jumlah skor pada skala berikut, alhasil makin besar dukungan sosial orang tua yang didapatkan oleh mahasiswa tingkat akhir.

3.3.2 Ketakutan akan Kegagalan

Ketakutan akan kegagalan adalah rasa cemas serta takut yang muncul ketika individu menemui situasi sulit karena adanya kemungkinan mengalami kegagalan dan menerima konsekuensi yang tidak menyenangkan. Rasa takut terhadap kegagalan dinilai dengan skala *PFAI (Performance Failure Appraisal Inventory)* diadaptasi melalui (Conroy, 2003) serta diterjemahkan ke dalam kultur dan bahasa Indonesia oleh (Martin & Yunanto, 2023). Selanjutnya, skala ini dimodifikasi kembali oleh peneliti agar selaras dengan lingkup penelitian, yakni mahasiswa tingkat akhir yang tengah menuntaskan skripsi dan mengubah respon skala yang ganjil menjadi genap untuk mengurangi *error of central tendency*. Skala ini mengukur rasa takut terhadap kegagalan yang dialami mahasiswa tingkat akhir yang tengah menuntaskan skripsi berdasarkan enam dimensi dari rasa takut terhadap kegagalan menurut Conroy, yakni rasa takut akan perasaan hina serta malu, rasa takut penurunan penilaian diri, rasa takut hilangnya hegemoni sosial, rasa takut terhadap masa mendatang yang tidak menentu, serta rasa takut akan kekecewaan individu lain. Meskipun alat ukur ini bersifat multidimensi, pengembang skala mengemukakan bahwa skor total dapat merepresentasikan konstruk secara umum. Maka dari itu, riset berikut menggunakan skor total sebagai representasi variabel dengan menjumlahkan total dari 25 item. Makin besar total skor pada skala ini, alhasil makin besar tingkat ketakutan akan kegagalan yang dialami.

3.4 Partisipan Penelitian

3.4.1 Populasi

Pada riset berikut, populasi yang diteliti ialah mahasiswa/i tingkat akhir yang tengah mengerjakan skripsi dengan usia antara 21 hingga 25 tahun yang tergolong dalam tahap *emerging adulthood*.

3.4.2 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang ditunjuk untuk merepresentasikan populasi pada suatu penelitian. Pemilihan sampel memakai metode *nonprobability sampling* yang diperoleh menggunakan metode *convenience sampling*. *Convenience sampling* ialah metode penghimpunan sampel yang tidak menyediakan kesempatan serupa untuk tiap anggota populasi agar dapat dipilih menjadi sampel. Pemilihan sampel dilakukan menurut kemudahan ataupun ketersediaan subjek untuk dijangkau oleh peneliti. (Supratiknya, 2015). Penulis memilih *convenience sampling* sebagai metode pengumpulan sampel untuk memudahkan penulis dalam mengontrol anggota sampel yang bersedia mengisi kuesioner.

3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner *self-report* dengan metode penskalaan Likert untuk mengumpulkan data. *Self-report* memiliki tujuan untuk memohon kepada responden agar menyampaikan fakta, sikap, ataupun atribut personal lain terkait dirinya, pada perihal berikut yaitu mengenai dukungan sosial orang tua serta ketakutan akan kegagalan. Dalam mengisi kuesioner Likert, partisipan diminta untuk menyampaikan kesetujuan atau ketidaksetujuannya pada kontinum tertentu

(Supratiknya, 2014). Ada dua skala yang dipakai pada riset berikut, yakni *SPS (Social Provisions Scale)* dan *PFAI (Performance Failure Appraisal Inventory)*.

3.5.1 Skala Dukungan Sosial Orang Tua

Skala berikut disusun berlandaskan pada skala *Social Provisions Scale* (SPS) milik Cutrona dan Russell (1987). *Social Provisions Scale* terdiri atas 24 item dan digunakan untuk mengukur persepsi dukungan sosial orang tua yang dirasakan mahasiswa tingkat akhir yang tengah menyelesaikan skripsi berdasarkan enam dimensi dari teori *social provisions* yang dikemukakan Weiss (1974). *Social Provisions Scale* (SPS) milik Cutrona dan Russell (1987) yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan dimodifikasi ke dalam konteks hubungan dengan orang tua oleh pemilik skala. Selanjutnya, skala ini dimodifikasi kembali oleh peneliti agar selaras dengan lingkup penelitian, yakni mahasiswa tingkat akhir yang tengah menuntaskan skripsi. Beberapa contoh item yang terdapat pada SPS diantaranya “saya memiliki hubungan di mana kompetensi dan keterampilan saya di akui”, “orang tua saya menganggap saya tidak mampu menyelesaikan skripsi”, “saya bisa mengandalkan orang tua saya dalam keadaan darurat”. Skala berikut memakai respon skala Likert dengan empat jenis respon untuk mengurangi unsur *central tendency*, yaitu “Sangat Tidak Sesuai (STS)”, “Tidak Sesuai (TS)”, “Sesuai (TS)”, “Sangat Sesuai (SS)”. Pada skala berikut tersemat item *favorable* serta *unfavorable*. Item jenis *favorable* merupakan item yang menunjang atau tidak bertentangan dengan suatu indikator perilaku, adapun item jenis *unfavorable* adalah item yang tak mendukung atau bertentangan dengan suatu indikator perilaku.

Tabel 1*Skor Skala Dukungan Sosial Orang Tua*

Jenis Respon	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sesuai (S)	3	2
Sangat Sesuai (SS)	4	1

Tabel 2*Blue Print Skala Dukungan Sosial Orang Tua*

Dimensi	Definisi Dimensi	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	Jumlah	%
<i>Attachment</i>	Ikatan emosional yang memberikan perasaan aman, kedekatan, dan kenyamanan yang diberikan oleh orang tua.	11, 17	2, 21	4	16,67%
<i>Social Integration</i>	Keterikatan dan keanggotaan anak dengan orang tua melalui minat, nilai, atau aktivitas yang sama.	5, 8	14, 22	4	16,67%
<i>Opportunity of Nurturance</i>	Kesempatan anak untuk berperan dalam membantu dan menjaga kesejahteraan orang tua sehingga merasa dihargai dan diperlukan oleh orang tuanya.	4, 7	15, 24	4	16,67%
<i>Reassurance of Worth</i>	Pengakuan dan penghargaan orang tua terhadap terhadap	13, 20	6, 9	4	16,67%

	kemampuan dan keterampilan anak.				
<i>Reliable Alliance</i>	Keyakinan anak bahwa ia dapat mengandalkan orang tua dalam situasi apapun.	1, 23	10, 18	4	16,67%
<i>Guidance</i>	Anak memperoleh bimbingan dari orang tua ketika berada dalam situasi yang penuh tekanan.	12, 16	3, 19	4	16,67%
Total				24	100

3.5.2 Skala Ketakutan akan Kegagalan

Ketakutan akan kegagalan pada penelitian ini diukur dengan skala *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) milik Conroy (2003). Pada awalnya, alat ukur PFAI terdiri dari 41 item (Conroy dkk., 2001). Setelah dilakukan uji alat ukur, didapatkan 25 item yang representatif mengukur lima konsekuensi tersebut (Conroy dkk., 2001). PFAI dibuat untuk mengukur kepercayaan individu terhadap lima ketakutan dari kegagalan yaitu mengalami perasaan malu serta penghinaan, menurunnya penilaian diri, mengalami masa mendatang yang tak pasti, hilangnya ketertarikan individu lain, serta mengecewakan orang-orang terdekat. Kelima hal tersebut telah dibuktikan memiliki hubungan kuat yang saling terikat dan bisa diukur secara umum dengan merepresentasikan setiap item dalam masing-masing tipe ketakutan (Conroy dan Metzler, 2003).

Pilihan respon pada skala berikut adalah skala Likert. Pembobotan skor berkisar dari satu hingga lima, skor satu diberikan dalam opsi jawaban Tidak Percaya Sama Sekali, skor tiga diberikan dalam opsi jawaban Percaya 50%, serta skor lima diberikan dalam opsi Percaya 100%. Peneliti memutuskan untuk memodifikasi skala ini menggunakan respon skala Likert dengan empat jenis

respon untuk mengurangi unsur *central tendency*, yaitu bias yang ditimbulkan oleh subjek di mana subjek cenderung memiliki keraguan dan tidak ingin condong pada suatu perilaku sehingga ia memutuskan untuk memilih jawaban Netral. Oleh sebab itu, skala likert dimodifikasi untuk mengurangi *central tendency* dengan tidak memberikan opsi Netral alhasil tidak ada kesempatan untuk subjek untuk menyampaikan jawaban Netral (Supratiknya, 2014). Dapat diartikan bahwa pada skala ini hanya terdapat 4 opsi jawaban, yakni “Sangat Tidak Percaya (STP)”, “Tidak Percaya (TP)”, “Percaya (P)”, “Sangat Percaya (SP)”. Hal tersebut diharapkan peneliti mampu mendapatkan gambaran dengan jelas mengenai tingkat ketakutan akan kegagalan yang subjek rasakan.

Failure Appraisal Inventory (PFAI) milik Conroy (2003) telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan dimodifikasi ke dalam kultur dan Bahasa Indonesia oleh Martin dan Yunanto (2023). Selanjutnya, skala ini dimodifikasi kembali oleh penulis agar selaras dengan lingkup penelitian Beberapa contoh item yang terdapat pada skala modifikasi PFAI diantaranya “ketika saya gagal mencapai kemajuan dalam skripsi, saya menyalahkan kurangnya bakat saya”, “saat saya tidak berhasil dalam skripsi, ketidakberhasilan tersebut mengganggu “rancangan” masa depan saya.”, dan “saat saya tidak berhasil dalam skripsi, orang-orang menelantarkan saya sendiri”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan PFAI versi *long-form* yang terdiri atas 25 item serta dipakai untuk menganalisis rasa takut terhadap kegagalan yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir.

Tabel 3

Skor Skala Ketakutan akan Kegagalan

Jenis Respon	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Percaya	1	4
Tidak Percaya	2	3
Percaya	3	2
Sangat Percaya	4	1

Tabel 4

Blue Print Skala Ketakutan akan Kegagalan

Dimensi	Definisi Dimensi	No. Item	Jumlah	%
Ketakutan akan perasaan hina dan malu	Perasaan takut terhadap penghinaan dan rasa malu akibat pandangan negatif orang lain yang meragukan dirinya dan menganggap dirinya tidak berusaha jika ia gagal	10, 15, 18, 20, 22, 24, 25	7	28%
Ketakutan akan penurunan estimasi diri	Perasaan takut bahwa kegagalan yang dialami akan mengubah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, seperti membuatnya merasa rendah diri dan tidak kompeten.	1, 4, 7, 16	4	16%
Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial	Perasaan takut bahwa orang lain menjadi kurang tertarik, kurang mau membantu, menilai dirinya kurang, dan cenderung meninggalkan dirinya saat ia mengalami kegagalan.	11, 13, 17, 21, 23	5	20%
Ketakutan akan ketidakpastian masa depan	Perasaan takut bahwa masa depannya menjadi tidak pasti atau berubah jika ia gagal.	2, 5, 8, 12	4	16%

Ketakutan akan kekecewaan orang lain	Perasaan takut bahwa kegagalan yang dialami akan membuat orang-orang yang penting baginya merasa kecewa, sedih, dan kehilangan kepercayaan terhadap dirinya.	3, 6, 9, 14, 19	5	20%
Ketakutan akan penurunan estimasi diri	Perasaan takut bahwa kegagalan yang dialami akan mengubah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, seperti membuatnya merasa rendah diri dan tidak kompeten.	1, 4, 7, 16	4	16%
Total			25	100%

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Penyusunan Item

Penyusunan item dilakukan dengan memodifikasi skala atau alat ukur yang telah ada. Instrumen yang telah ada dapat dijadikan sumber dalam penyusunan item untuk menyesuaikan dengan keadaan lingkungan penelitian (Periantalo, 2015). Penulis melaksanakan pemeriksaan ulang dimensi terhadap kedua variabel supaya tidak terdapat kerancuan atau menganalisis sesuatu yang serupa. Selanjutnya, penulis mengembangkan instrumen penelitian dengan melakukan modifikasi terhadap *Social Provisions Scale* (SPS) dan *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) sebagai tahap persiapan uji coba skala dan pengumpulan data. Proses ini diawali dengan pengajuan izin penggunaan kuesioner asli serta versi yang telah dimodifikasi kepada penyusun skala. Selanjutnya, kedua skala disesuaikan dengan konteks penelitian yang dilakukan. Sebelum pelaksanaan uji coba, peneliti melakukan konsultasi dengan

dosen pembimbing, kemudian menyerahkan rancangan skala kepada *expert judgement* untuk menilai validitas isi. Berdasarkan masukan yang diperoleh, peneliti melakukan revisi pada item-iitem yang mendapatkan penilaian rendah, khususnya pada item dengan *rating* 1, 2, dan 3 yang masih menunjukkan ketidaktepatan dalam susunan kalimat.

3.6.2 Uji Validitas

Validitas skala diuji melalui pendekatan validitas isi terhadap seluruh item skala yang telah disusun dengan melibatkan *expert judgement* yaitu dosen pembimbing dan dua orang lulusan sarjana psikologi untuk memberikan penilaian serta masukan. Pengujian ini mencakup uji validitas isi item (IVI-I) serta validitas isi skala (IVI-S) dengan perolehan proses hitung dari *expert judgement* memperlihatkan bahwa setiap item memiliki skor 1, sehingga dapat dinyatakan bahwasanya keseluruhan item pada skala itu sesuai dengan tolok ukur pada variabel dukungan sosial orang tua dan ketakutan akan kegagalan.

3.6.3 Penyusunan Kuesioner

Pembagian kuesioner dilaksanakan *online* memakai *Google Form* yang memuat skala dukungan sosial orang tua serta skala ketakutan terhadap kegagalan. Penulis merancang lembar *informed consent* pada bagian pembuka kuesioner yang akan diisi oleh partisipan sebelum mengisi. *Informed consent* pada riset berikut bertujuan untuk memperoleh restu terkait ketersediaan subjek guna turut serta dalam riset berikut dan melengkapi kuesioner secara jujur serta selaras dengan situasi subjek yang sebenarnya.

3.6.4 Uji Coba Skala Penelitian

Penulis melakukan uji coba skala saat tanggal 21 November-2 Desember 2025 menggunakan *Google Form* sebagai kuesioner *selfreport*. Tujuan dari dilakukannya uji coba adalah untuk memperoleh suatu tes yang memiliki pengukuran dengan taraf validitas dan reliabilitas yang sesuai dengan tujuan tes tersebut (Supratiknya, 2014). Tautan kuesioner ini disebar secara daring melalui media sosial Whatsapp. Pada uji coba berikut penulis memperoleh 42 responden yang sejalan dengan karakteristik yang dibutuhkan. Selanjutnya, peneliti menganalisis data uji coba skala tersebut dengan bantuan JASP versi 0.95.4.0.

3.7 Pengujian Alat Ukur Penelitian

3.7.1 Validitas

Validitas dalam alat ukur berfungsi untuk memperlihatkan seberapa jauh alat ukur akurat dalam menganalisis dan mengungkap suatu atribut psikologi (Supratiknya, 2014). Validitas yang diterapkan untuk menganalisis valid atau tidaknya skala pada riset berikut ialah validitas isi. Objektif dari validitas isi ialah untuk melihat apakah sejumlah item alat ukur mampu menggambarkan apa yang hendak diukur (Periantalo, 2015). Penilai atau ahli (*expert judgement*) dalam penelitian ini adalah Diana Permata Sari, S.Psi., M.Sc. sebagai dosen pembimbing, Luigi Thumbellina Amri, S.Psi., dan Angela Anggun Nareswari, S. Psi.

Langkah awal dalam melakukan validitas isi adalah memberikan lembar penilaian skala kepada para ahli. Kemudian, para ahli memberikan penilaian pada setiap item yang telah disusun oleh peneliti. Pemberian nilai dengan

memberi tanda centang (V) pada rentang skor satu (Tidak relevan), skor dua (Kurang relevan), skor tiga (Agak relevan), dan skor empat (Sangat relevan). Setelah mendapatkan penilaian dari para ahli, maka kategori penilaian disederhanakan menjadi dua atau dikotomis, untuk item yang mendapatkan skor satu dan dua maka diberi skor baru, yaitu nol, kemudian untuk item yang mendapat skor tiga dan empat maka diberi skor baru, yaitu satu. Setelah penilaian disederhanakan, maka peneliti mulai mengalkulasi IVI-I serta IVI-S.

IVI-I merupakan indeks validitas isi item untuk melihat apakah item sesuai dengan suatu atribut psikologis yang akan dianalisis. Metode menghitung IVI-I ialah melalui menjumlahkan nilai dengan skor tiga atau empat (skor baru satu), lalu dibagi jumlah total penilai. Sebuah skala dinyatakan baik apabila mempunyai $IVI-S \geq 0.90$ (Supratiknya, 2016). Pada skala dukungan sosial orang tua, diperoleh IVI-S sebesar 1 yang berarti skala ini mempunyai validitas isi yang baik. Selanjutnya, pada skala ketakutan akan kegagalan mempunyai IVI-S sebesar 1 yang juga berarti skala ini mempunyai validitas isi yang baik.

3.7.2 Uji Coba dan Seleksi Item

Uji coba pada skala penelitian berikut dilaksanakan dari tanggal 21 November hingga 2 Desember 2025. Pada uji coba ini, peneliti mendapatkan 42 subjek yang selaras dengan kriteria yang dibutuhkan. Proses pengujian dilaksanakan secara daring melalui metode penyebaran tautan kuesioner pada subjek penelitian.

Tabel 5

Sebaran Item Uji Coba Skala Dukungan Sosial Orang Tua

Dimensi	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total Item
<i>Attachment</i>	11, 17	2, 21	4
<i>Social Integrations</i>	5, 8	14, 22	4
<i>Opportunity of Nurturance</i>	4, 7	15, 24	4
<i>Reassurance of Worth</i>	13, 20	6, 9	4
<i>Reliable Alliance</i>	1, 23	10, 18	4
<i>Guidance</i>	12, 16	3, 19	4
Total	12	12	24

Tabel 6

Sebaran Item Uji Coba Skala Ketakutan akan Kegagalan

Dimensi	No. Item	Total Item
<i>Ketakutan akan perasaan hina dan malu</i>	10, 15, 18, 20, 22, 24, 25	7
<i>Ketakutan akan penurunan estimasi diri</i>	1, 4, 7, 16	4
<i>Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial</i>	11, 13, 17, 21, 23	5
<i>Ketakutan akan ketidakpastian masa depan</i>	2, 5, 8, 12	4
<i>Ketakutan akan kekecewaan orang lain</i>	3, 6, 9, 14, 19	5
Total		25

Setelah pelaksanaan uji coba, penulis melaksanakan skrining item melalui cara mengkaji hubungan antara tiap-tiap item dengan skor total (Supratiknya, 2014). Proses seleksi berikut bertujuan untuk menentukan item-

item yang memenuhi kriteria, sehingga dapat menghasilkan sebuah tes yang homogen serta mempunyai daya pembeda yang bagus. Menurut Supratiknya (2014) suatu item dikatakan memiliki daya diskriminasi yang baik apabila skor $rix \geq 0,20$. Data uji coba skala diproses dengan bantuan aplikasi JASP 0.95.4.0 untuk melihat korelasi item total.

a. Skala Dukungan Sosial Orang Tua

Skala dukungan sosial orang tua dengan jumlah 24 item mempunyai koefisien korelasi item total (rix) antara -0.258 sampai 0.811. Ada 7 item (X4, X5, X6, X7, X9, dan X15) yang memiliki nilai korelasi rendah (< 0.3) dan negatif. Peneliti memutuskan untuk tetap menggunakan item-item tersebut meskipun jumlah korelasi item total pada item-item tersebut tidak memadai. Ketidakseimbangan total item dalam tiap dimensi masih bisa dipertanggungjawabkan jika keseluruhan item yang digunakan menunjukkan koefisien reliabilitas yang memadai sebagaimana ditunjukkan oleh nilai reliabilitas sebesar 0.893 (Azwar, 2017).

b. Skala Ketakutan akan Kegagalan

Skala berikut memiliki jumlah 25 item mempunyai koefisien korelasi item total (rix) antara 0.595 sampai 0.894 dengan total item mengalami penyebaran yang rata pada tiap dimensi. Skrining item skala berikut memakai barasan $rix \geq 0.20$ (Supratiknya, 2014). Maka dari itu, bisa diambil kesimpulan bahwasanya seluruh item skala rasa takut terhadap kegagalan memiliki nilai korelasi item total yang baik, sehingga tidak terdapat item yang dieliminasi.

3.7.3 Reliabilitas

Supratiknya (2014) mendefinisikan reliabilitas sebagai stabilitas perolehan pengukuran atribut psikologi apabila prosedur uji cobanya dilaksanakan berkali-kali pada sebuah populasi. Skor reliabilitas memiliki rentang nol hingga satu. Semakin mendekati angka satu, maka skala dianggap memiliki hasil pengukuran yang akurat (Periantalo, 2015). Pemeriksaan reliabilitas dapat menggunakan metode *Alpha Cronbach*. Supratiknya (2014) mengemukakan bahwa tes dianggap memuaskan apabila koefisien *Alpha Cronbach* ≥ 0.7 . Jika hasil yang didapatkan < 0.7 maka skala itu dianggap kurang memadai untuk dipakai (Supratiknya, 2014). Pada penelitian ini, pemeriksaan koefisien *Alpha Cronbach* menggunakan program JASP 0.95.4.0.

3.7.3.1 Skala Dukungan Sosial Orang Tua

Reliabilitas skala dukungan sosial orang tua berada pada angka 0.893. Hal ini menunjukkan bahwa skala memiliki konsistensi internal yang sangat baik karena *Alpha Cronbach* ≥ 0.70 .

Tabel 7

Reliabilitas Skala Dukungan Sosial Orang Tua

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,893	24

3.7.3.2 Skala Ketakutan Akan Kegagalan

Reliabilitas skala ketakutan akan kegagalan berada pada angka 0.970. Hal ini menunjukkan bahwa skala memiliki konsistensi internal yang sangat baik karena $Alpha\ Cronbach \geq 0.70$.

Tabel 8

Reliabilitas Skala Ketakutan akan Kegagalan

Cronbach's Alpha	N of Items
0,970	25

3.8 Metode Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menjawab dugaan sementara atau hipotesis dalam riset berikut, yakni diterima ataupun ditolaknya korelasi yang signifikansi antara dukungan sosial orang tua serta ketakutan akan kegagalan. Metode uji hipotesis bergantung dari output pengujian normalitas dan linearitas. Jika output pengujian normalitas menghasilkan data yang berdistribusikan normal, alhasil pengujian hipotesis memakai metode analisis parametrik yakni *Pearson's Product Moment*. Tetapi, apabila data berdistribusi tidak normal, alhasil uji hipotesis memakai metode analisis non parametrik yaitu *Rank Spearman* (Santoso, 2010). Hubungan pada kedua variabel dapat dilihat melalui taraf signifikansinya. Apabila nilai signifikansinya $(p) < 0.05$ alhasil dapat dinyatakan ditemukan korelasi yang signifikansi pada kedua variabel, sehingga hipotesis diterima, begitu pula sebaliknya (Santoso, 2010).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Riset berikut dilaksanakan mulai tanggal 1 Januari 2026 hingga 20 Januari 2026 dengan metode penyebaran kuesioner secara daring yang dipilih untuk memperluas jangkauan partisipan. Pelaksanaan penelitian mencakup penyebaran skala dukungan sosial orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada subjek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Sarjana 1 (S-1) dengan rentang usia 20-25 tahun yang berada pada semester akhir (minimal semester 7) dan sedang mengerjakan skripsi atau tugas akhir melalui media *Google Form*. Kuesioner disebarkan melalui sejumlah platform media sosial, yaitu Instagram, WhatsApp, X, dan TikTok.

Kuesioner dalam riset berikut mencakup 5 bagian. Pada bagian pertama, memuat terkait pengenalan diri peneliti, tujuan penelitian, kriteria subjek penelitian, dan *informed consent* untuk calon subjek yang sesuai kriteria dan bersedia menjadi salah satu subjek riset. Pada bagian kedua, memuat profil subjek semisal inisial nama, usia, jenis gender, serta masa studi subjek. Bagian ketiga memuat skala dukungan sosial orang tua, bagian keempat berisi skala ketakutan akan kegagalan, dan bagian kelima berisi ucapan terima kasih dari peneliti. Selama periode pengumpulan data yang berlangsung selama 20 hari, diperoleh partisipan sebanyak 226 orang. Terdapat 3 data yang dieliminasi sebab tidak sesuai dengan karakteristik riset berikut yaitu tidak mencukupi prasyarat usia dan terindikasi tidak mengisi kuesioner secara serius. Karenanya, partisipan yang dipakai selaku data pada riset berikut berjumlah 223 orang.

4.2 Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam riset berikut ialah mahasiswa aktif semester akhir berusia 20-25 tahun yang termasuk dalam kategori *emerging adulthood*. Total partisipan yang sesuai dengan karakteristik dalam riset berikut ialah sejumlah 223 individu. Deskripsi subjek penelitian dijelaskan sebagai berikut

Tabel 9

Data Demografis Partisipan

Aspek	Kategori	Frekuensi (n=223)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	43	19,3%
	Perempuan	180	80,7%
Usia	20	11	4,9%
	21	119	53,4%
	22	75	33,6%
	23	17	7,6%
	24	1	0,4%
Masa Studi	Semester 7	216	96,9%
	Semester 9	6	2,7%
	Semester 11	1	0,4%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa partisipan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang cukup bervariasi. Berdasarkan data karakteristik subjek, diketahui bahwa sebagian besar partisipan berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 180 orang (80,7%). Selanjutnya, pada kategori usia, mayoritas partisipan berada pada usia 21 tahun dengan jumlah 119 orang (53,4%). Selain itu, berdasarkan angkatan, sebagian besar partisipan merupakan mahasiswa yang

berada pada semester 7, yaitu sebanyak 219 orang (96,9%). Sementara itu, minoritas subjek terlihat pada kelompok usia 24 tahun dan mahasiswa Semester 11 yang masing-masing hanya berjumlah 1 orang (0,4%).

4.3 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi berikut memiliki tujuan untuk memberi penjelasan terkait skor skala pada subjek.

4.3.1 Kategorisasi Data Penelitian

Kategorisasi merupakan proses pengelompokan subjek berdasarkan tingkat sifat yang diukur dalam kontinum tertentu. Proses ini dilakukan secara manual dan dibagi pada tiga klasifikasi, yakni rendah, sedang, serta tinggi. Di bawah ini ialah rumus yang dipakai untuk menetapkan kriteria klasifikasi (Azwar, 2012):

Tabel 10
Rumus Kategorisasi Skor

Kategori	Skor
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Menurut panduan tersebut, klasifikasi skor pada variabel dukungan sosial orang tua adalah:

Tabel 11

Kategorisasi Skor Dukungan Sosial Orang Tua

Kategori	Skor	Jumlah Subjek	Persentase
Rendah	$X < 63,6$	38	17%
Sedang	$63,6 \leq X < 83,8$	146	65%
Tinggi	$X > 83,8$	39	18%
Total		223	100%

Pada variabel dukungan sosial orang tua, diketahui bahwa mayoritas subjek mendapatkan dukungan sosial orang tua sedang, yakni sejumlah 146 individu melalui persentase 65% dari total partisipan. Sementara itu, minoritas subjek yang memperoleh dukungan rendah dengan jumlah 38 orang atau 17% dari total partisipan. Terakhir, subjek yang memperoleh dukungan sosial orang tua yang tinggi berjumlah 39 partisipan atau 18% dari total partisipan. Selanjutnya berdasarkan panduan yang sama, klasifikasi skor dalam variabel ketakutan akan kegagalan ialah:

Tabel 12*Kategorisasi Skor Ketakutan akan Kegagalan*

Kategori	Skor	Jumlah Partisipan	Persentase
Rendah	$X < 48,83$	36	16%
Sedang	$48,83 \leq X < 84,01$	148	66%
Tinggi	$X > 84,01$	39	18%
Total		223	100%

Pada variabel ketakutan akan kegagalan, diketahui bahwa mayoritas subjek mempunyai skala ketakutan terhadap kegagalan yang sedang dengan jumlah 148 partisipan atau 66% dari total partisipan. Sementara itu, minoritas subjek mempunyai skala ketakutan terhadap kegagalan yang rendah dengan jumlah 36 partisipan atau 16% dari total partisipan. Terakhir, subjek yang mempunyai tingkat ketakutan akan kegagalan yang tinggi berjumlah 39 partisipan atau 18% dari total partisipan.

4.4 Analisis Data Penelitian

Hasil penelitian meliputi hasil uji hipotesis dan hasil analisis tambahan. Berikut ini merupakan hasil uji hipotesis dan hasil analisis tambahan.

4.4.1 Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

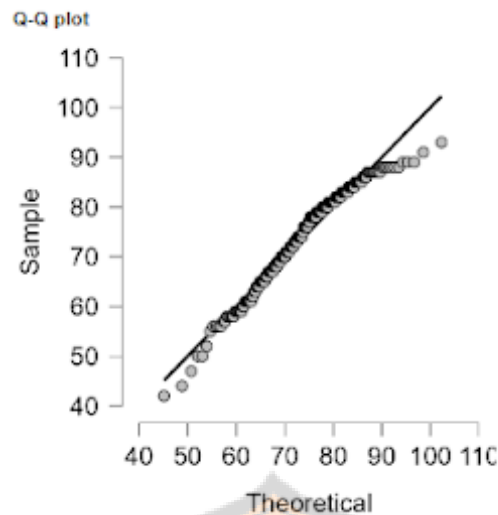
4.4.1.1 Uji Normalitas

Pengujian berikut memiliki tujuan untuk mengamati penyebaran data yang bersumber melalui populasi yang normal atau tidak normal. Sebuah data disebut normal apabila hasil signifikannya lebih dari 0,05 ($p > 0,05$), sedangkan data dengan hasil signifikan yang tidak melebihi 0,05 ($p < 0,05$), dianggap tidak berdistribusikan normal. Proses uji normalitas dilaksanakan dengan memakai pengujian statistik teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan analisis data visual pada grafik q-q plots. Di bawah ini ialah output pengujian normalitas:

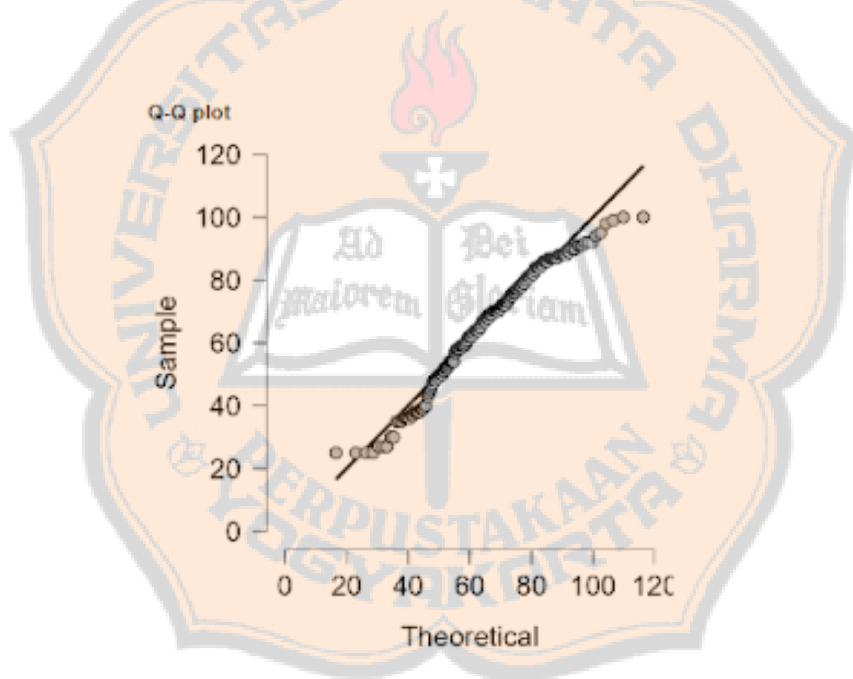
Tabel 13

Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			Kategori
	Valid	<i>Statistic</i>	<i>P-value</i>	
Dukungan Sosial Orang Tua	223	0,105	0,015	Tidak mengikuti distribusi normal
Ketakutan akan Kegagalan	223	0,069	0,237	Mengikuti distribusi normal



Gambar 2. *Q-Q Plots Normalitas Dukungan Sosial orang Tua*



Gambar 3. *Q-Q Plots Normalitas Ketakutan Akan Kegagalan*

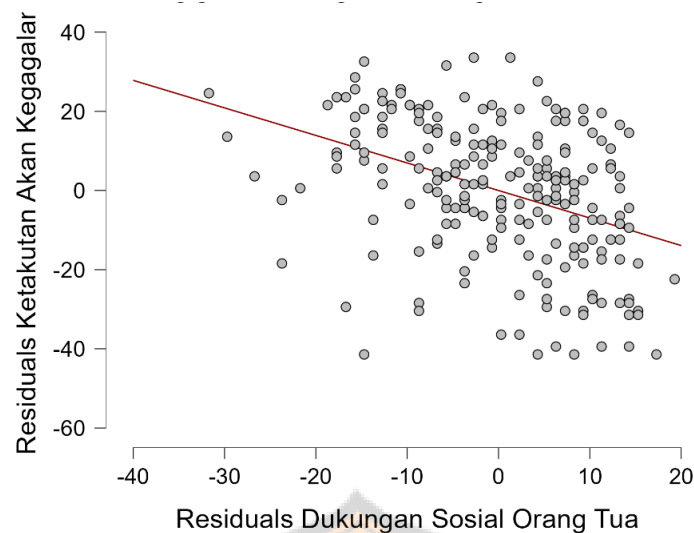
Berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*, ditemukan bahwasanya variabel dukungan sosial orang tua mendapatkan hasil signifikan sejumlah 0,015 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwasanya data tidaklah berdistribusikan normal. Kemudian, dilakukan analisis visual menggunakan grafik q-q plot variabel dukungan sosial orang

yang menunjukkan bahwa sebagian besar titik berada sangat dekat dengan garis diagonal atau bahkan menempel pada garis, maka dapat disimpulkan bahwa data cenderung mengikuti distribusi normal (Santoso, 2010).

Sementara itu, variabel rasa takut terhadap kegagalan mempunyai hasil signifikan sejumlah 0,237 ($p > 0,05$). Pada analisis visual grafik q-q plots ketakutan akan kegagalan, terlihat bahwa sebagian besar titik berada sangat dekat dengan garis diagonal yang berarti data berdistribusi normal. Dengan mempertimbangkan hasil uji statistik dan analisis visual, dapat diambil kesimpulan bahwasanya data pada kedua variabel berdistribusikan normal.

4.4.1.2 Uji Linearitas

Suatu penelitian dikatakan linear apabila memenuhi syarat yaitu kedua variabel mengikuti garis lurus. Apabila taraf signifikansi $p < 0,05$ alhasil bisa diambil kesimpulan bahwasanya data memiliki korelasi yang linear. Di bawah ini merupakan output dari pengujian linearitas dan begitupun sebaliknya. Uji linearitas dilakukan dengan melihat data visual *scatter plot* linearitas antara variabel Dukungan Sosial Orang Tua serta variabel Ketakutan akan Kegagalan. Di bawah ini ialah output pengujian linearitas.



Gambar 4. *Scatter Plots Residuals Dukungan Sosial Orang Tua dan Residuals Ketakutan Akan Kegagalan*

Berdasarkan hasil *scatter plots residuals*, sebaran titik antara variabel dukungan sosial orang tua dan ketakutan akan kegagalan menunjukkan pola sebaran yang cukup menyebar namun masih mengikuti arah garis regresi yang terlihat menurun dari kiri ke kanan. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial orang tua dan ketakutan akan kegagalan memiliki hubungan garis lurus dan berpengaruh signifikan yang berlawanan (negatif).

4.4.1.3 Uji Hipotesis

Pengujian berikut dilaksanakan guna membuktikan apakah hipotesis yang sudah dirancang oleh penulis diterima atau ditolak. Berdasarkan pengujian asumsi, variabel dukungan sosial orang tua mempunyai data yang berdistribusi normal dan linear. Maka dari itu, proses uji hipotesis dilaksanakan menggunakan analisis korelasi parametrik *Pearson Product Moment*. Kekuatan hubungan korelasi dapat ditentukan berdasarkan nilai koefisien korelasi yang terbagi ke dalam beberapa kriteria berikut.

Tabel 14*Kriteria Korelasi (Sarwono, 2015)*

Nilai Korelasi	Tingkat Korelasi
0	Tidak ada korelasi
> 0,0 – 0,25	Sangat lemah
> 0,25 – 0,50	Cukup
> 0,50 – 0,75	Kuat
> 0,75 – 0,99	Sangat Kuat
1	Sempurna

Tabel 15*Hasil Uji Korelasi Ketakutan Akan Kegagalan dan Dukungan Sosial Orang Tua*

Variabel	Spearman's Rho	p
Dukungan Sosial Orang Tua - Ketakutan akan Kegagalan	-0,398	<0,001

Tabel memperlihatkan bahwa ditemukan korelasi negatif signifikansi antara dukungan sosial orang tua dan ketakutan terhadap kegagalan ($r = -0,398$, $p < 0,001$). Berdasarkan kategori kriteria korelasi yang dikemukakan oleh Sarwono (2015), dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua dan ketakutan akan kegagalan memiliki kekuatan korelasi yang cukup ($-0,398 = > 0,25—0,50$). Selain itu, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat

korelasi signifikan dengan arah yang negatif dalam variabel dukungan sosial orang tua serta ketakutan akan kegagalan ($-0,398$).

4.5 Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara dukungan sosial orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa tingkat akhir. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya dukungan sosial orang tua mempunyai korelasi yang negatif dengan ketakutan akan kegagalan ($r = -0,398, p < 0,001$) pada mahasiswa tingkat akhir yang termasuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa tingkat akhir. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin rendah ketakutan akan kegagalan, begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula ketakutan akan kegagalan.

Penelitian terkait dukungan sosial orang tua dan ketakutan akan kegagalan belum pernah dilakukan sebelumnya, akan tetapi adanya hubungan negatif antara kedua variabel dapat dijelaskan berdasarkan dinamika dimensi antar variabel. Sebagai contoh, pada dimensi dukungan sosial *reliable alliance* yang merujuk pada keyakinan bahwa terdapat orang yang dapat diandalkan dan tetap memberikan bantuan ketika individu menghadapi kesulitan dapat menjadi faktor protektif untuk meminimalisir perasaan ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial karena individu memiliki persepsi bahwa dirinya memiliki tempat aman yang bersifat stabil dan tidak mudah hilang akibat satu kegagalan, yaitu orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Benito-Gomez, dkk., (2021) yang menemukan bahwa mahasiswa merasakan adanya rasa aman apabila memiliki orang tua yang memiliki peran sebagai “*scaffolding*” dan “*safety net*” dalam

masa transisi menuju kedewasaan. Sebaliknya, mahasiswa mengaku merasa gagal dan mengalami penurunan harga diri ketika tidak mendapatkan dukungan dari orang tua. Maka dari itu, dukungan sosial orang tua dapat menjadi faktor protektif dalam meminimalisir perasaan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa akhir.

Adanya hubungan yang sedang antara dukungan sosial orang tua serta ketakutan akan kegagalan dapat diasumsikan terjadi karena dukungan sosial orang tua bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi perasaan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa akhir. Faktor lain yang dapat memengaruhi ketakutan akan kegagalan meliputi pengalaman masa kanak-kanak, karakteristik lingkungan, pengalaman belajar, serta faktor kontekstual dan subjektif. (Conroy, 2003). Keseluruhan faktor tersebut berkontribusi terhadap munculnya perasaan takut gagal. Namun, apabila faktor-faktor tersebut berkembang ke arah yang positif, maka perasaan takut gagal pada individu dapat berkurang. Sehubungan dengan hal tersebut, Nurbaiyana, dkk., (2024) menyebutkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tua merupakan salah satu variabel yang memengaruhi perasaan ketakutan akan kegagalan. Mahasiswa yang merasakan adanya tuntutan atau harapan tinggi dari orang-orang penting dalam hidupnya cenderung mengalami tingkat ketakutan akan kegagalan yang lebih tinggi. Sementara itu, harapan orang tua juga dapat dijadikan motivasi bagi mahasiswa untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil kategorisasi, ditemukan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini memiliki dukungan sosial orang tua yang sedang sebanyak 146 subjek (65%). Sejalan dengan variabel dukungan sosial orang tua, mayoritas responden juga mengalami ketakutan akan kegagalan pada kategori sedang dengan jumlah 148 subjek (66%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa semester akhir masih merasakan adanya dukungan dari orang tua, namun dalam tingkat yang tidak

terlalu tinggi maupun rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa dukungan yang diterima cenderung bersifat cukup. Akan tetapi, hasil penelitian ini kurang selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wila dan Huwae (2024) yang menemukan bahwa dukungan sosial orang tua yang diterima oleh mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan tugas akhir berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Parastiara dan Yoenanto (2022), yang mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami ketakutan akan kegagalan dalam penyusunan skripsi atau tugas akhir pada tingkat sedang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meskipun dukungan sosial orang tua dirasakan cukup, mahasiswa tetap berpotensi mengalami ketakutan akan kegagalan yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian melalui prosedur dan analisis data yang sudah sesuai, maka penelitian ini telah mencapai tujuannya untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa tingkat akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial orang tua dan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa tingkat akhir dengan kekuatan korelasi sedang. Hubungan negatif dengan kekuatan sedang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan orang tua, maka kecenderungan mahasiswa untuk merasa takut gagal akan menurun. Namun, pengaruh tersebut tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pola asuh, pengalaman masa lalu, lingkungan, serta persepsi individu terhadap tuntutan dan harapan pada lingkungan sekitarnya.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Riset penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dalam kategori sedang antara dukungan sosial orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa akhir yang sedang mengerjakan skripsi ($r = -0,421, p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial orang tua, maka semakin rendah tingkat ketakutan akan kegagalan yang dirasakan oleh mahasiswa akhir. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima. Hasil kategori dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa mayoritas subjek memiliki dukungan sosial orang tua ($N=146, 65\%$) dan tingkat ketakutan akan kegagalan ($N=148, 66\%$) yang sedang.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan yang ditemukan dari penelitian ini. Pertama, jumlah sampel penelitian terlalu sedikit sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi terhadap populasi mahasiswa akhir secara luas. Kedua, proses pengambilan data dilakukan secara daring sehingga peneliti tidak dapat memastikan proses pengisian kuesioner oleh responden. Ketiga, pada alat ukur *Social Provisions Scale* (SPS) milik Cutrona dan Russell (1987) terdapat 7 item yang memiliki nilai korelasi rendah atau negatif setelah *try out*. Setelah dilakukan pengecekan ulang oleh peneliti, hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh terjemahan item yang kurang tepat atau penggunaan kalimat yang ambigu, sehingga pernyataan yang diberikan kurang dapat dipahami oleh partisipan. Akan tetapi, peneliti memutuskan untuk tetap menggunakan item-item tersebut meskipun jumlah korelasi item total pada item-item

tersebut tidak memadai. Tidak meratanya jumlah item pada setiap dimensi tetap dapat dipertanggungjawabkan apabila jumlah item yang dipakai terbukti mempunyai koefisien reliabilitas yang memuaskan (Azwar, 2017) yaitu 0,893.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti hendak memberikan beberapa saran untuk mendukung perkembangan penelitian selanjutnya dan manfaat praktis bagi pihak terkait pada penelitian ini.

5.3.1 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjangkau sampel yang lebih banyak agar semakin mewakili populasi mahasiswa akhir. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan melakukan pengambilan data secara luring sehingga dapat mengamati proses pengerjaan skala. Kemudian, penelitian selanjutnya dapat memperbaiki beberapa item dari PSS kemudian dilakukan uji coba ulang untuk bisa memperoleh kualitas item yang baik.

5.3.2 Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk memahami pentingnya dukungan sosial sebagai faktor protektif terhadap perasaan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa akhir. Mahasiswa akhir seringkali mengalami berbagai tantangan akademik, psikologis, dan sosial seiring dengan fase perkembangan yang sedang mereka alami. Dukungan sosial dari orang tua merupakan sistem penopang utama yang berperan dalam mendukung proses penyesuaian akademik maupun sosial. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan sosial, perhatian, serta motivasi agar mahasiswa merasa

didampingi dan lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi, sehingga ketakutan akan kegagalan dapat diminimalkan.

5.3.3 Bagi Mahasiswa Akhir

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa mahasiswa akhir memiliki tingkat ketakutan akan kegagalan dalam taraf sedang. Oleh sebab itu, disarankan bagi mahasiswa untuk lebih mampu mengenali dan mengelola perasaan ketakutan akan kegagalan yang muncul. Ada baiknya jika mahasiswa dapat memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan pengembangan diri, sehingga tidak menjadikannya sebagai hambatan dalam fase perkembangannya. Selain itu, mahasiswa juga dapat memanfaatkan dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan. Dukungan sosial dari orang tua dapat membantu mahasiswa merasa lebih percaya diri dan tidak merasa sendirian ketika menghadapi kesulitan. Dengan adanya dukungan tersebut, mahasiswa diharapkan dapat mengurangi rasa takut terhadap kemungkinan kegagalan serta lebih optimis dalam menghadapi berbagai tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. J., Pratik, M. I. K., Khan, A. H., Islam, M. S., & Hossain, M. M. (2025). Prevalence and level of stress among final-year students at a health science institute in Bangladesh. *Discover Mental Health*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.1007/s44192-025-00136-2>
- Ainsworth, M. D. S. (1982). Attachment: Retrospect and Prospect. In C. M. Parkes, & J. Stevenson-Hinde (Eds.), *The Place of Attachment in Human Behavior* (pp. 3-30).
- Anwar, U. N. K., Minarni, M., & S, A. M. A. (2023). Gambaran Fear of failure pada Mahasiswa Mengerjakan Skripsi di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 86–91. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2256>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2006). The Psychology of Emerging Adulthood: What Is Known, and What Remains to Be Known? In J. J. Arnett & J. L. Tanner (Eds.), *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century*. (pp. 303-330). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/11381-013>
- Arnett, J. J. (2007). Emerging adulthood: What is it, and what is it good for? *Child Development Perspectives*, 2, 68-73. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2007.00016.x>
- Arthawan, A., Dewi, N. N. A. I., & Waruwu, D. (2024). Dukungan Sosial terhadap Mahasiswa Tingkat Akhir yang Memiliki Prokrastinasi saat Penyusunan Skripsi. *Jurnal Kesehatan, Sains, Dan Teknologi*, 3(3), 1–9. <https://doi.org/10.36002/js.v3i3.3524>
- Atkinson, J. W. (1957). Motivational determinants of risk-taking behavior. *Psychological Review*, 64(6), 359–372. <https://doi.org/10.1037/h0043445>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Belle, M. A., Antwi, C. O., Ntim, S. Y., Affum-Osei, E., & Ren, J. (2022). Am I gonna get a job? Graduating students' psychological capital, coping styles, and employment anxiety. *Journal of Career Development*, 49(5), 1122–1136. <https://doi.org/10.1177/08948453211020124>
- Benito-Gomez, M., Lee, G. Y., McCurdy, A. L., & Fletcher, A. C. (2021). “If I hadn’t had that support system, I think I would have dropped out by now”: Parental support in college and its implications for student adjustment. *Journal of Family Issues*, 43(12), 3373-3394. <https://doi.org/10.1177/0192513x211044490>

- Birney, R., Burdick, H., & Teevan, R. (1969). Fear of failure. Pricenton, NJ: Van Nostrand Reinhold.
- Conroy, D. E. (2001). Fear of Failure: An Exemplar for Social Development Research in Sport. *Quest*, 53(2), 165–183. <https://doi.org/10.1080/00336297.2001.10491736>
- Conroy, D. E. (2001). Progress in the development of a multidimensional measure of fear of failure: The Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI). *Anxiety, Stress & Coping: An International Journal*, 14(4), 431–452. <https://doi.org/10.1080/10615800108248365>
- Conroy, D. E. (2002). The performance failure appraisal inventory: User's manual (2nd edition). Human Kinetics Publishers. Inc.
- Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional fear of failure measurement: The Performance Failure Appraisal Inventory. *Journal of Applied Sport Psychology*, 14(2), 76–90. <https://doi.org/10.1080/10413200252907752>
- Conroy, D. E. (2003). Representational models associated with fear of failure in adolescents and young adults., D. E. (2003). Representational models associated with fear of failure in adolescents and young adults. *Journal of Personality*, 71(5), 757–784. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.7105003>
- Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive links between fear of failure and perfectionism. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 25(4), 237–253. <https://doi.org/10.1007/s10942-007-0052-7>
- Cutrona, C.E., & Russell, D. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. In W.H. Jones & D. Perlman (Eds.), *Advances in personal relationships* (Vol. 1, pp. 37-67). Greenwich, Conn.: JAI Press.
- Cutrona, C. E., Cole, V., Colangelo, N., Assouline, S. G., & Al, E. (1994). Perceived parental social support and academic achievement: An attachment and academic achievement: An attachment theory perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66(2), 369-378. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.66.2.369>
- Deneault, A., Gareau, A., Bureau, J., Gaudreau, P., & Lafontaine, M. (2020). Fear of failure mediates the relation between parental psychological control and academic outcomes: a latent Mediated-Moderation model of parents' and children's genders. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(8), 1567–1582. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01209-x>
- Elik, H.K., Ama, R. G. T., Evianawati, E., & Bete, R. N. S. (2024). Dukungan sosial orang tua, hardiness, dan stress akademik pada mahasiswa tingkat akhir. *Dharmas Education Journal*, 5(1), 304-313. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1311>

- Elliot, A. J., & Thrash, T. M. (2004). The Intergenerational Transmission of Fear of Failure. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(8), 957–971. <https://doi.org/10.1177/0146167203262024>
- Gülaçtı, F. (2010). The effect of perceived social support on subjective well-being. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 3844–3849. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.602>
- Hamzah, S. R., Kai Le, K., & Musa, S. N. S. (2021). The mediating role of career decision self-efficacy on the relationship of career emotional intelligence and self-esteem with career adaptability among university students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 26(1), 83–93. <https://doi.org/10.1080/02673843.2021.1886952>
- House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Addison Wesley Publishing Company.
- (KBBI), K.B. (n.d.). Mahasiswa. Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): <https://kbbi.web.id/mahasiswa>
- Keane, C., Weldec, D., Holliman, A., Goodman, S., & Choudhry, K. (2021) Exploring the Experience of Anxiety Among Final Year Students at University: A Thematic Analysis. *The Qualitative Report*, 26(8), 2621-2630. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4874>
- Liebler, C. A., & Sandefur, G. D. (2002). Gender differences in the exchange of social support with friends, neighbors, and co-workers at midlife. *Social Science Research*, 31(3), 364–391. [https://doi.org/10.1016/s0049-089x\(02\)00006-6](https://doi.org/10.1016/s0049-089x(02)00006-6)
- Martin, A. K., & Yunanto, K. T. (2023). Properti Psikometri Performance Failure Appraisal Inventory Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v3i1.2136>
- Meyza, K. Z., Boguszewski, P. M., Nikolaev, E., & Zagrodzka, J. (2011). Age increases anxiety and reactivity of the fear/anxiety circuit in Lewis rats. *Behavioural Brain Research*, 225(1), 192–200. <https://doi.org/10.1016/j.bbr.2011.07.011>
- Murdafasmi, Y., Rachmatan, R., Nisa, H., & Riamanda, I. (2020). Dukungan sosial dengan fear of failure pada foodpreneur. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 199–224. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i2.199-224>
- Nurbaiyana, N., Zainuddin, N. K., & Jafar, N. E. S. (2024). Pengaruh Persepsi Harapan Orang Tua Dengan Fear Of Failure Pada Mahasiswa tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 416–426. <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i2.3129>
- Oktarinanda, A. N., & Fakhri, S. (2025). Fear of Failure pada Mahasiswa Lulusan Fresh Graduate Ditinjau dari Dukungan Keluarga. *Psyche 165 Journal*, 19–25. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v18i1.463>

- Parastiara, A. R., & Yoenanto, N. H. (2022). Pengaruh Fear of Failure dan Motivasi Berprestasi terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 415–425. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34637>
- Parra, A., Oliva, A., & Reina, M. C. (2014). Family Relationship From Adolescence to Emerging Adulthood: A Longitudinal Study. *Journal of Family Issues*, 36(14), 2002–2020. <https://doi.org/10.1177/0192513X13507570>
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan skala psikologi asyik, mudah, & bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, A. H., Bah, Y. M., Ibrahim, K. H., Bah, I. S., & Ardi, Z. (2025). What Predicts Hopelessness Among Muslim Final-Year Students in Indonesia? A Psychosocial Investigation. *KONSELOR*, 14(2), 199–216. <https://doi.org/10.24036/02025142130-0-86>
- Robinson, O. C., Cimporescu, M., & Thompson, T. (2021). Wellbeing, developmental crisis and residential status in the year after graduating from higher education: A 12-month longitudinal study. *Journal of Adult Development*, 28(2), 138–148. <https://doi.org/10.1007/s10804-020-09361-1>
- Santoso, A. (2010). *Statistik untuk psikologi: dari blog menjadi buku*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sarafino, E.P., Smith, T.W. (2011). *Health psychology: biopsychosocial interactions: seventh edition*. New York: John Wiley & Sons
- Sagar, S. S., & Lavalley, D. (2010). *The developmental origins of fear of failure in adolescent athletes: Examining parental practices*.
- Schayek, R., & Maroun, M. (2014). Differences in Stress-Induced changes in extinction and prefrontal plasticity in postweanling and adult animals. *Biological Psychiatry*, 78(3), 159–166. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2014.10.004>
- Sugiharno, R. T., Susanto, W. H. A., & Wospakrik, F. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi Tugas Akhir. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 1189–1197. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3760>
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran Psikologis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Sanata Dharma University Press.
- Supratiknya, A. (2016). *Kuantifikasi validitas isi dalam asesmen psikologis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Tan, E., & Prihadi, D. (2021). Fear of failure and academic procrastination among university students: The role of achievement expectancy and year of study. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, Vol. 11(1), 69-77. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.22201>.
- Taylor, S. E. (2011). Social Support: A Review. In H. S. Friedman (Ed.), *The Oxford Handbook of Health Psychology* (pp. 190-214). *Oxford University Press*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195342819.013.0009>
- Turner, R. J., & Brown, R. L. (2010). Social support and mental health. Dalam Scheid, T. L., & Brown, T. N. (2nd ed.), *A handbook for the study of mental health: social contexts, theories, and systems* (pp. 200 – 212). Cambridge University Press.
- Wallston, B. S., Alagna, S. W., DeVellis, B. M., & DeVellis, R. F. (1983). Social support and physical health. *Health Psychology*, 2(4), 367–391. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.2.4.367>.
- Weiss, R. (1974). The provisions of social relationships. In Z. Rubin (Ed.). *Doing unto others* (pp. 17–26). Prentice Hall.
- WHO (2024). Suicide. In World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>.
- Wila, D. M. T., & Huwae, A. (2024). Parental social support and academic resilience in final year students who are compiling their final assignments. *Bisma the Journal of Counseling*, 7(2), 287–295. <https://doi.org/10.23887/bisma.v7i2.62344>
- Zahro, A. & Amelia, R. (2025). The Meaning of Fear of Failure for Final Year Students: A Phenomenological Approach Makna Fear Of Failure bagi Mahasiswa Tingkat Akhir : Sebuah Pendekatan Fenomenologi. *Journal of Innovative and Creativity*. 5(2). 12928-12938. <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/2106/1718>